

PENGARUH KESEHATAN MENTAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 3 GUNUNGSITOLI

By Kristina Laia

**PENGARUH KESEHATAN MENTAL TERHADAP HASIL
BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 3
GUNUNGSITOLI**

SKRIPSI



OLEH :

Kristina Laia
Nim : 202102010

**UNIVERSITAS NIAS
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
T.A 2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kemampuan seseorang untuk mencapai kesuksesan melalui kutipan dan harapan yang baik. Dalam hal ini, guru mempunyai tanggung jawab penting untuk meningkatkan kesehatan mental melalui pendidikan. Setiap siswa di sekolah menerima umpan balik dari guru selama proses pengajaran. Sebagaimana tertuang dalam buku karya Hery Noer Aly, tanggung jawab guru adalah “memahami tahap-tahap belajar menjadi pribadi yang lebih baik agar mampu mengajarkan ilmu sesuai dengan kemampuan menjadi pribadi yang lebih baik”.

Selain itu, peran guru adalah untuk membimbing, menginstruksikan, atau melatih peserta pelatihan (UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 1, Ayat 8). Dalam studi yang disebutkan di atas, dijelaskan bahwa program magang di sekolah adalah salah satu inisiatif utama dari badan siswa. Dengan kata lain, salah satu tugas terpenting di antara tugas-tugas tersebut adalah perbaikan.

Hal ini sesuai dengan beberapa alinea peraturan pemerintah berdasarkan UUSPN 1989 yang secara khusus menyebutkan pemberian bimbingan pedagogi sebagai sarana mendidik siswa bimbingan. Dalam konteks bimbingan dan konseling, Kurikulum Sekolah Umum Tahun 1994 diuraikan sebagai berikut: Menurut Pasal 27 Keputusan Presiden Nomor 29 Tahun 1992, “Bimbingan adalah suatu alat yang diberikan kepada pegawai untuk membantu mereka memahami kehidupan sehari-hari mereka, hak pribadi, lingkungan hidup, dan rencana masa depan.”

Ketika bimbingan dan konseling hadir di suatu sekolah, siswa merasa bahwa gurunya memberikan perhatian terhadap kekurangannya. Selain itu bimbingan dan konseling juga memberikan motivasi kepada siswa sehingga bagi siswa yang mengalami kesulitan dapat dengan mudah meminta nasihat dari guru bimbingan dan konseling. Akibatnya, siswa yang dimaksud tidak menaati peraturan di kelas. Hal ini dapat menyebabkan siswa mengalami stres selama pelajaran karena kurangnya struktur dan arah. Hal ini juga dapat mengakibatkan konfrontasi antara siswa dan guru yang tidak memahami situasi.

Konselor adalah seorang spesialis yang memiliki pengetahuan atau keterampilan khusus dalam membantu siswa yang bermasalah. Hal ini diperlukan karena ketika bimbingan dan konseling dilakukan, akan banyak jenis permasalahan yang dihadapi siswa. Misalnya, guru bimbingan dan konseling harus mempunyai metode yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa tertekan untuk memberikan informasi atau komentar yang akurat. Hal ini akan membantu siswa lebih memahami apa yang sedang dibahas, memungkinkan mereka menemukan solusi untuk setiap masalah yang mungkin timbul. Salah satu permasalahan khusus yang ditangani oleh guru sekolah BK adalah kesehatan mental siswa.

Menurut Daradjat (2001:11), kesehatan mental mengacu pada keadaan di mana seseorang dipengaruhi oleh neurosis atau gangguan jiwa (neurose) atau keduanya (psikosis). Menurut Alexander Schneiders, "studi tentang kesehatan mental adalah pengetahuan yang mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip praktis dan spesifik untuk mencapai dan mengurangi gangguan psikologis pada manusia dan untuk mengatasi penyakit mental serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri" (scheinders, 20013).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa teori kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari tentang kesehatan mental atau psikis. Mirip dengan domain pengetahuan lainnya, domain kesehatan mental memiliki objek tertentu yang dimaksudkan untuk dipelajari, dan objek tersebut adalah manusia. Teori kesehatan mental merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang menggambarkan kesehatan mental manusia dengan menggambarkan manusia sebagai totalitas psikologis yang kompleks.

Pengetahuan kesehatan mental sangat membantu dalam membantu masyarakat memahami dirinya dengan lebih baik. Jika dia memiliki pengetahuan dasar, baik biologis maupun psikologis, dia akan mampu memahami beberapa konsep yang lebih kabur. Selanjutnya, jika dia menjadi lebih dewasa dan mulai menghargai hal-hal sederhana dalam hidup, dia akan segera mulai memahami beberapa makna tersembunyi dalam dirinya. Selama proses ini, dia belajar mengenali kekuatan dan kelemahannya serta mengembangkan keterampilan objektif yang akan membantunya mencapai pendekatan seimbang dalam banyak aspek gaya hidup sehat, baik mental maupun fisik.

Menurut Howard Bernard, pengetahuan kesehatan mental merupakan kurikulum yang dapat digunakan setiap orang untuk mencapai aktualisasi

diri (Bernard, 2001). Menurut D.B. Klein, pengetahuan kesehatan mental adalah pengetahuan yang dimaksudkan untuk mencegah penyakit mental dan meningkatkan kesehatan mental (Klein, 20012).

Peserta didik adalah nyawa sekolah sehari-hari. Belajar adalah proses yang rumit. Paket pembelajaran yang dimaksud dapat diperoleh dari dua sumber yaitu siswa dan instruktur. Menurut SIG, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses. Siswa mengalami tekanan emosional ketika menggunakan materi pembelajaran. Sumber belajar tersebut meliputi bahan alam, jaringan manusia, dan bahan yang telah diteliti secara menyeluruh dan didokumentasikan dalam buku pendidikan. Menurut guru proses pembelajaran ini, siswa tidak diperlakukan sebagai pembelajar suatu mata pelajaran tertentu.

Menurut Bloom (2013:18), tujuan hasil belajar adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif, motorik, dan psikologis. Pembelajaran merupakan salah satu alat yang paling penting untuk mengamati bagaimana siswa tertentu dapat menggunakan pengetahuan yang telah diberikan oleh gurunya. Ada pembelaan yang dilakukan oleh komunitas belajar mengenai hasil pembelajaran.

Siswa yang termasuk dalam kategori didik adalah mereka yang diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam latihan ini, siswa mengalami kesulitan belajar dan menjadi frustrasi karena ketidakmampuannya belajar. Biasanya semua siswa yang didik tidak menyadari betapa pentingnya belajar. Berdasarkan keterangan guru mengenai tujuan pembelajaran, siswa memahami apa itu materi pembelajaran.

Menurut W. Winkel (Zakky, 2018), hasil belajar adalah prestasi yang dicapai siswa, khususnya hasil belajar siswa di sekolah yang disajikan secara bersudut.

Siswa yang didik mengalami suatu proses belajar. Dalam proses pembelajaran ini, pembelajar menggunakan kemampuan mentalnya untuk memahami materi pembelajaran. Keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dikembangkan melalui materi pembelajaran menjadi semakin tajam dan tangguh. Setiap informasi mengenai tujuan pembelajaran, strategi, penilaian, dan hasil belajar mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri, sehingga akan memperkuat keinginan mereka untuk menjadi lebih mandiri.

Kondisi kesehatan mental siswa di SMK Negeri 3 Gunungsitoli terdiri dari praktek magang ketiga dan hasil observasi wawancara dengan guru pamong dan guru mata pelajaran. Adanya, informasi yang meningkatkan remaja didik menyatakan rasa sedih dan murung yang tidak diketahui olehnya. Banyak anak kecil yang, ketika mereka tumbuh dewasa, menjadi percaya diri dan percaya diri, meskipun di masa dewasanya, orang tua, wali, atau anggota keluarga lainnya menjadi kesal dan menekan perasaan mereka. Perlakuan orang tua terlalu keras, perhatian si anak tidak memperdulikan, suka membandingkan dengan anak lain, tangan campur dan sebagainya, menyebabkan ketenangan jiwa peserta didik.

Hal ini seringkali menghambat kemampuan mereka untuk belajar dan aktivitasnya dalam pekerjaan dan pergaulannya. Kesedihan-kesedihan yang seperti itu, tidak disebabkan oleh peristiwa atau persoalan secara langsung, akan tetapi oleh kesehatan mental terganggu. Selain itu, mereka juga bisa membagi waktu untuk mengikuti ekstrakurikuler di sekolah dan untuk belajar atau mengerjakan tugas. Namun, ketika pembelajaran berlangsung terdapat sejumlah siswa yang bercengkrama dan bercanda dengan temannya, tertidur di saat proses belajar mengajar, dan terlihat murung. Jadi dari permasalahan yang ada tersebut mengakibatkan hasil belajar menurun mulai dari yang tinggi, sedang, dan rendah. Dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan prestasi belajar peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menetapkan judul **“Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X OTKP di SMK Negeri 3 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2023/2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar peserta didik masih rendah.
2. Suasana pembelajaran yang membosankan.
3. Keterbatasan waktu dan media dalam pelajaran.
4. Masih kurangnya prinsip mental yang ada pada siswa.

1.3 Batasan Masalah

Banyak variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana dan tenaga maka dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan masalah yaitu pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik kelas X OTKP SMK N 3 Gunungsitoli Tahun Ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 3 Gunungsitoli

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar Peserta didik di SMK Negeri 3 Gungsitoli.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menguji teori tentang ada ataupun tidaknya pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik, dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran keilmuan tentang kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Manfat Praktis

a) Bagi siswa : sebagai bahan masukan dan membakitkan kesehatan mental siswa supaya mencapai berprestasi hasil belajar yang baik untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah sehingga dapat menerima hasil yang lebih optimal dengan baik

b) Bagi guru : bahan masukan bagi guru BK dalam mengatasi kasus siswa yang berasal dari permasalahan yang kurang mampu memahami kondisi kesehatan mental siswa, dalam peningkatan kualitas hasil belajar perserta didik dan kemampuan berinteraksi sosial

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kesehatan Mental

2.1.1 Pengertian Kesehatan Mental

Menurut Daradjat (2001:7), kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa dan dari gejala-gejala penyakit jiwa. Jadi, kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat menggunakan segala potensi dan bakat yang ada setinggi mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup. Jadi orang yang mengatakan sehat mentalnya ialah orang yang dalam rohaninya atau dalam hatinya, selalu merasa tenang.

Untuk mengetahui apakah seseorang terganggu mentalnya, atau tidak bukanlah hal yang mudah, sebab tidak mudah diukur, periksa ataupun diidentifikasi dengan alat-alat ukur seperti halnya dengan kesehatan jasmani/badan (Darajat, 2001:6). Bisa dikatakan bahwa kesehatan mental adalah relatif, dalam arti tidak batasan yang tegas antara kesehatan mental dengan gangguan kejiwaan. Keharmonisan yang sempurna didalam jiwa tidak ada, yang diketahui adalah seberapa jauh kondisi seseorang dari kesehatan mental yang normal. Meskipun demikian ada beberapa ahli yang berusaha merumuskan tolak ukur kesehatan mental seseorang. Hal tersebut terlihat dari pengertian kesehatan mental yang mereka ungkapkan.

Menurut Darajat (2001:11) menyatakan bahwa ada banyak defenisi tentang kesehatan mental yang diberikan para ahli, pandangan dan bidangnya masing-masing. Defenisi tersebut antara lain: 1). Kesehatan mental adalah terhindarnya jiwa (psychose), 2). Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. 3). Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungki, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindra dari

gangguan dan penyakit jiwa. 4). Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Sadil (Bastaman, 2019) mengemukakan tiga orientasi dalam kesehatan jiwa, yakni: 1). Orientasi Klasik. Seseorang dianggap sehat bila ia tak mempunyai keluhan tertentu, seperti: ketegangan, rasa lelah, cemas, redah diri atau perasaan tak berguna, yang semuanya menimbulkan perasaan “sakit” atau “rasa tak sehat” serta mengganggu efisiensi kegiatan sehari-hari. 2). Orientasi penyesuaian diri: seseorang dianggap sehat secara psikologis bila ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang lain serta lingkungan sekitarnya. 3). Orientasi pengembangan potensi : Seseorang dianggap mencapai taraf kesehatan jiwa, bila ia mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensialitasnya menuju kedewasaan sehingga ia bisa dihargai oleh orang lain dan dirinya sendiri.

⁵ Menurut Jalaluddin (2000:3), religiusitas dapat didefinisikan sebagai sesuatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Widjanarko (2014) berpendapat bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai keadaan yang ada di dalam diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya.

Dari beberapa defenisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai sesuatu keadaan yang ada didalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.

2.1.2 Sikap– Sikap Yang Penting Dalam Menentukan Kesehatan Mental

Menurut Kanisius (2006:11) hal yang penting dalam memajukan kesehatan mental adalah sejumlah sikap yang dimiliki individu dan kelompok masyarakat di mana individu itu sendiri menjadi anggotanya. Pada dasarnya

sikap-sikap tersebut yang termasuk dalam segi pandangan kesehatan mental adalah (1) sikap menghargai diri sendiri, (2) sikap memahami dan menerima keterbatasan diri dan keterbatasan orang lain, (3) sikap memahami kenyataan bahwa semua tingkah laku ada penyebabnya, (4) sikap memahami dorongan untuk aktualisasi diri.

2.1.3 Pentingnya Ilmu Kesehatan Mental

Menurut Kanius (2006:24) ilmu kesehatan mental menyentuh kehidupan manusia pada banyak hal yang sangat penting dan oleh karena itu ilmu kesehatan mental penting bagi setiap orang. Di antara banyak alasan mengapa orang mempelajari ilmu kesehatan mental dan memakai prinsip – prinsip sebagai cara hidup dapat dijelaskan dibawah ini.

Ilmu kesehatan mental sangat bernilai dalam membantu seseorang untuk memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Apabila ia meneliti dorongan – dorongan dasarnya, baik yang biologis maupun psikologis. maka ia akan memperoleh penjelasan – penjelasan mengenai beberapa tingkah lakunya. Kemudian apabila ia melangkah lebih jauh dan menyelidiki kegiatan – kegiatan alam tak sadarnya, maka ia segera menemukan penjelasan – penjelasan tentang beberapa tanggapan yang terdapat dalam dirinya. Dalam proses tersebut, ia belajar menaksir kekuatan dan kelemahan – kelemahannya dan ia mengembangkan sikap – sikap objektif yang akan membantunya menjaga suatu pandangan yang seimbang terhadap banyak segi kehidupan yang sehat, baik mental maupun fisik.

Apabila seseorang memahami dirinya sendiri dengan lebih baik dan juga menyadari dirinya berharga, maka ia lebih siap untuk menyelami perasaan, emosi – emosi, dan motivasi – motivasi yang dimiliki oleh orang lain. Ia akan segera menyesuaikan cara hidupnya dengan sesamanya sehingga ia dapat hidup bersama dengan mereka secara harmonis.

Dari segi pandangan umum, prinsip – prinsip ilmu kesehatan mental penting sekali dalam persiapan untuk kehidupan keluarga dengan professional. Para perawat dan dokter akan menemukan banyak bahan yang digunakan secara praktis dalam menangani pasien mereka karena ilmu kesehatan mental memberikan mekanisme motivasi dan tingkah laku

manusia. Para orangtua dan guru yang bertindak menurut ilmu ini dan menggunakan secara tepat prinsip – prinsipnya yang sehat dapat mengarahkan dan membimbing tingkah laku dan sikap para remaja pada waktu mereka berkembang melalui tahap – tahap kehidupan yang berbeda dalam perkembangan kehidupan kepribadian mereka.

Menurut (Klein, 2012:23). Seboyan ini merupakan terjemahan dari pepatah Bahasa Latin zaman dahulu, *mens sana in corpore sano* yang berfungsi sebagai peringatan kepada kita tentang usaha dalam mencari kesehatan mental dari orang zaman dulu. Semboyan tersebut telah diperbaharui oleh Jurvenal menjadi jiwa yang sehat berda dalam tubuh yang sehat dan dalam masyarakat yang sehat..

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Kesehatan mental seseorang ditentukan oleh beberapa kondisi yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut :

Jurnal 1 : Berdasarkan hasil penelitian Fitri, Neherta, dan Sasmita diperoleh 2 fakta yang mempengaruhi masalah kesehatan mental emosi remaja, yaitu pola asuh sayang orang tua dan hasil statistic nilai $p=0,0034$ ($hal < 0,05$) dan faktor lingkungan item sebuah sebaya dengan hasil statistic hal nilai 0,001 ($p < 0,05$). Sebagai besar pola asuh sayang yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh asuh sayang otoriter dan permisif yaitu 58,4%. Kedua pola asuh sayang ini sangat berdampak pada masalah mental remaja emosional, yaitu rata-rata berada pada kategori itu terbatas .

Jurnal 2 : Berdasarkan hasil penelitian Haedianti, Erika, dan Nuli dapat diperoleh hasil bahwa dari 81 responden yang diteliti, lebih banyak yang memiliki rasa terimakasih yang tertinggi dan kesehatan mental yang positif sebanyak 27 orang (33,3%). Hasil analisis diperoleh nilai $OR= 3,582$, artinya bahwa responden yang mempunyai tingkat rasa syukur tinggi cenderung memiliki kesehatan mental yang baik sebesar 3,58 kali lebih besar dari responden yang mempunyai tingkat rasa syukur rendah.

Jurnal 3 : Berdasarkan hasil penelitian Wetarini dan Lesmana didapatkan bahwa responden perempuan lebih banyak mengalami depresi dibandingkan

dengan laki-laki. Laki-laki 39% lebih tidak beresiko mengalami depresi dibandingkan dengan perempuan.

Berdasarkan kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada remaja adalah: Pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pengaruh teman sebaya dapat memicu terjadinya masalahnya kesehatan mental pada peserta didik. Rasa syukur juga dapat mempengaruhi kesehatan mental peserta didik dan fungsi positif diri. Perempuan cenderung memiliki risiko masalah kesehatan mental tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

2.1.5 Indikator Kesehatan Mental

Menurut Darajat (2001:13) indikator kesehatan mental dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) *Pertama*, terbebas dari gangguan dan penyakit jiwa
- 2) *Kedua*, mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan
- 3) *Ketiga*, mengembangkan potensi pribadi bakat, kemampuan sikap dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan

2.1.6 Prinsip-prinsip Kesehatan Mental

Menurut Jaelani (2001) dan (Eni & Kep, 2022) terdapat beberapa prinsip kesehatan mental, yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri

Orang yang memiliki self image memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, alam lingkungan, dan Tuhan.

2. Keterpaduan atau integrasi diri

Keterpaduan diri berarti adanya keseimbangan antara kekuatan –kekuatan jiwa dalam diri, kesatuan pandangan dalam hidup, dan kesanggupan mengatasi stress. Orang yang memiliki keseimbangan diri berarti orang yang seimbang kekuatan id, ego, dan super egonya.

1. Perwujudan diri

Pentingnya aktualisasi diri dalam kesehatan mental, dimana orang yang sehat mentalnya adalah orang yang mampu mengaktualisasikan diri diri atau mewujudkan potensi yang dimilikinya dan memenuhi kebutuhannya dengan cara baik dan memuaskan

2. **Berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal** kemampuan menerima orang lain berarti kesediaan menerima kehadiran, mencintai, menghargai, menjalin persahabatan, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Melakukan aktivitas sosial berarti bersedia bekerja sama dengan masyarakat dalam melakukan pekerjaan sosial yang mengunggah hati. Menyesuaikan diri dengan lingkungan berarti berusaha untuk mendapatkan rasa aman, damai, dan bahagia dalam hidup bermasyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
3. **Berminat dalam tugas pekerjaan**
Setiap manusia harus berminat dalam tugas dan pekerjaan yang ditekuninya. Dengan demikian, ia dapat merasakan kebahagiaan dalam dirinya dan merurangi beban penderitaannya.
4. **Agama, cita-cita, dan falsafah hidup**
Dengan agama manusia dapat terbantu dalam mengatasi persoalan hidup yang berada di luar kesanggupan dirinya sebagai manusia yang lemah. Dengan cita-cita manusia dapat bersemangat dan bergairah dalam perjuangan hidup yang berorientasi kemasa depan. Dengan falsafah hidup manusia dapat menghadapi tantangan yang dihadapinya dengan mudah.
5. **Pengawasan diri**
Manusia yang memiliki pengawasan diri akan terhindar dari kemungkinan perbuatan yang bertentangan dengan hukum, baik hukum agama, adat, maupun aturan moral dalam hidupnya.
6. **Rasa benar dan tanggung jawab**
Rasa benar dan tanggung jawab penting bagi tingkah laku karena setiap individu ingin bebas dari rasa dosa, salah dan kecewa. Sebaliknya rasa benar, tanggung jawab dan sukses adalah keinginan setiap manusia yang sehat mentalnya.

2.1.7 Gangguan Kesehatan Mental di Sekolah

Gangguan kesehatan mental adalah perilaku dan keadaan emosi yang menyebabkan seseorang menderita, atau perilaku merusak diri sendiri, dan akan memiliki dampak negative yang serius terhadap kinerja seseorang atau kemampuan berinteraksinya dengan orang lain, serta dapat membahayakan orang lain atau suatu komunitas. Menurut Burlian (2016: 7), terdapat beberapa tanda-tanda gangguan kesehatan mental, yaitu:

- a. Banyak konflik batin
Dada rasa tersobek-sobek oleh pikiran dan emosi yang antagonis bertentangan. Hilang harga diri dan kepercayaan diri. Selalu merasa tidak aman dan dikejar oleh suatu pikiran atau perasaan yang tidak jelas hingga ia merasa cemas dan takut. Menjadi agresif, suka menyerang bahkan ada yang berusaha membunuh orang lain atau melakukan usaha bunuh diri (agresivitas ke dalam).
- b. Komunikasi sosial terputus dan adanya disorientasi sosial
Timbul delusi-delusi yang menakutkan atau dihindari *delusion of grandeur* (merasa dirinya paling super). Selalu iri hati dan curiga. Ada kalanya dihindari *delusion of persecution* atau khayalan dikejar-kejar sehingga menjadi agresif, berusaha melakukan perusakan, atau melakukan destruksi diri dan bunuh diri.
- c. Ada gangguan intelektual dan gangguan emosional yang serius
Penderitaan mengalami ilusi, halusasi berat dan delusi. Selain itu, kurangnya pengendalian emosi dan selalu bereaksi berlebihan (*overacting*). Selalu berusaha melarikan diri dari dalam dunia fantasi, yaitu dalam masyarakat semu yang diciptakan dalam khayalan. Merasa aman dalam dunia fantasainya. Orang luar dihukum dan dihindari sebab mereka itu dianggap berdosa, kotor, jahat. Maka dari itu, realitas sosial yang dihayati menjadi kacau balau. Juga kehidupan bantinya menjadi kalut, kusut, dan kepribadiannya pecah beratakan.

2.2 Hasil Belajar

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Terdapat definisi tentang hasil belajar dari para ahli pembelajaran yang berbeda-beda. Menurut Bloom (2013:7), definisi hasil belajar adalah mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor.

Domain kognitif adalah *knowledgr* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *intionary*, *preroutine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut W.Winkel (Zakky, 2018) mengemukakan bahwa definisi hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni persentase belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Adapun menurut Sujana pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Benyamin Bloom (2013:16) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, antara lain: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai. Ranah psikomotoris meliputi motorik, manipulasi benda-benda, neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Berikut ini penjelasan mengenai tiga ranah hasil belajar:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu:

- 1) Pengetahuan adalah sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.
- 2) Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan cara sendiri tentang pengetahuan yang diterimanya.
- 3) Aplikasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Sintesis adalah kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.
- 6) Evaluasi adalah kemampuan seseorang dalam membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu.

Penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa

b. Ranah Afektif

Ranah Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

1. Receiving/attending adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk bersama, situasi, gejala, dan lain-lain.
2. Responding/Menjawab adalah kemampuan yang terkait dengan partisipasi peserta didik.
3. Valuing/Menilai adalah yang berkaitan dengan nilai peserta didik terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu.

4. Organization/Organisasi adalah hasil belajar yang berkait dengan konseptualisasi suatu nilai.

5. Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai adalah hasil belajar yang tingkat penekanannya lebih besar pada tingkah laku peserta didik yang menjadi ciri khas atau karakteristik peserta didik tersebut.

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar pada ranah psikomotorik terbagi menjadi tiga, di antaranya:

- 1) Specific responding, peserta didik mampu merespon hal-hal yang sifatnya fisik (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba).
- 2) Motor chaining, peserta didik mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu ketrampilan gabungan.
- 3) Rule using, peserta didik sudah dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang kompleks. Adapun aspek penilaian ranah psikomotorik terdiri dari:
 - 1) Meniru (perception)
 - 2) Menyusun (manipulating)
 - 3) Melakukan dengan prosedur (precision)
 - 4) Melakukan dengan baik dan tepat (articulation)
 - 5) Melakukan tindakan secara alami (naturalization)

Belajar juga memiliki teori yaitu teori belajar humanistic artinya pembelajaran yang mengutamakan atau mengedepankan cara memanusiakan manusia, sehingga potensi dirinya dapat berkembang. Dan belajar juga sebagai proses untuk menemukan dirinya dengan segala potensi. Jadi hasil belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik setelah ia melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang tercermin dalam perubahan perilaku.

2.2.2 Indikator Hasil Belajar

Sebuah indikator menjadi petunjuk dalam proses belajar mengajar dan dianggap berhasil apabila telah memenuhi beberapa indikator keberhasilan belajar. Menurut Dimiyati (2002:20) secara garis besar membagi hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Ada tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Indikator keberhasilan belajar antara lain:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, antara lain: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai.
3. Ranah psikomotoris meliputi motorik, manipulasi benda-benda, neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dari hasil kajian literatur, diketahui terdapat sejumlah faktor yang diduga berhubungan capaian hasil belajar siswa, sebagai berikut:

1. Ukuran Rombongan Belajar (*Class Size*)

Ukuran rombongan belajar adalah jumlah siswa dalam satu ruang kelas, atau jumlah siswa yang diajar oleh guru di dalam kelas atau jumlah rata-rata siswa yang diajarkan oleh guru di sekolah dalam suatu sistem pendidikan. Dapat juga diperluas sebagai jumlah siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman pembelajaran yang tidak dilakukan pada pengaturan ruang kelas tradisional, atau bisa juga mengacu pada jumlah keseluruhan siswa pada tingkat kelas tertentu atau kelas disekolah walaupun penggunaan ini tidak lazim digunakan pada pendidikan masyarakat (Edglossary.org, 2015).

Uhrain (2015) mengemukakan beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang ukuran kelas (rombongan belajar) antara lain Briton yang menemukan bahwa peningkatan ukuran rombongan belajar (rombel) menyebabkan

menurunnya skor tes siswa secara signifikan. Peningkatan satu siswa di dalam kelas menghasilkan penurunan 0.03 standar deviasi dalam skor tes. Diduga bahwa mengurangi jumlah siswa menjadi 20 atau kurang di dalam satu kelas akan menghasilkan peningkatan besar 12% pada capaian hasil belajar siswa. Din melakukan penelitian pada 130 sekolah di Cina dan menemukan bahwa siswa pada kelas dengan jumlah siswanya lebih kecil cenderung membantu guru dalam mengelola kelas, interaksi siswa guru lebih positif, dan menerima lebih banyak bantuan dari guru secara individual. Demikian pula Fan juga memperoleh hasil yang serupa dimana ditemukan bahwa jumlah siswa yang lebih kecil memberikan akses yang lebih baik pada siswa untuk menggunakan komputer, guru menggunakan waktu lebih sedikit dalam mengelola kelas, dan menghasilkan capaian hasil belajar siswa yang lebih baik. Selanjutnya Konstantopoulos dan Sun menemukan bahwa efek guru (keterampilan mengajar) memiliki dampak yang lebih besar pada capaian siswa di dalam kelas yang lebih kecil dibandingkan ukuran rombongan yang regular.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran rombongan yang lebih kecil secara konsisten memberikan efek positif pada capaian siswa, antara lain hasil belajar siswa lebih baik dan waktu guru untuk pengelolaan kelas berkurang sehingga memiliki waktu lebih banyak untuk pembelajaran dan perhatian serta bantuan pada siswa secara individual lebih efektif.

2. Kepemimpinan Instruksional (*Instructional Leadership*)

Kepala sekolah dalam menyelenggarakan semua jenis kegiatan pendidikan di sekolah memegang peranan yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan sekolah. Gejala yang ada dilapangan mengungkapkan bahwa sekolah yang sukses pada umumnya terkait erat dengan peranan kepala sekolah dalam mengoordinasikan dan mengendalikan fungsi-fungsi pembelajaran di sekolah. Studi Lippman James H., et al.(1985) menyimpulkan bahwa keberhasilan sekolah akan menunjukkan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah. Beberapa diantara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. kepala sekolah

adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan yang menentukan irama bagi sekolah mereka (Wahyosumidjo, 1999). Dengan kata lain, kepemimpinan Kepala Sekolah yang menetapkan tujuan sekolah dapat menentukan hasil pembelajaran siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pengertian kepemimpinan pembelajaran atau kepemimpinan instruksional dapat dirumuskan sebagai segala aktivitas kerja yang dilakukan oleh kepala sekolah guna mencapai tujuan-tujuan instruksional sekolah yang telah ditetapkan dan dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang memfokuskan pada pembelajaran yang komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen (penilaian hasil belajar), penilaian serta pengembangan guru, layanma prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah. Adapun tujuan kepemimpinan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi pembelajaran siswa guna meningkatkan presentasi belajar, kepuasan belajar, motivasi belajar, rasa ingin tahu, kreativitas, inovatif, jiwa kewirausahaan, dan meningkatkan kesadaran siswa untuk belajar secara terus-menerus sepanjang hayat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan teknologi serta seni yang terus berkembang dengan pesat.

3. Status Sosial Ekonomi (*Social Economy Status*)

Status sosial ekonomi (SSE) merupakan kombinasi pengukuran ekonomi dan sosiologis dari pengalaman kerja seseorang serta tingkat ekonomi dan sosialnya dan nantinya berdampak terhadap kesehatan maupun kesejahteraan seseorang (Suleman, 2012). Status sosial ekonomi merujuk pada pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan seseorang sebagai tiga indikator utamanya (Hattie, 2009). Lebih rinci dalam laporan hasil PISA, OECD (2016) menjelaskan bahwa SSE siswa diukur dari variabel yang berhubungan dengan latar belakang siswa, anatara lain pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, jumlah kepemilikan barang yang ” mewah” , jumlah buku, dan sumber belajar lainnya. Bnayka yang menganggap SSE sebagai faktor paling penting dan fundamental dalam kesuksesan akademis siswa. Eamos (Suleman, 2012) mengatakan bahwa SSE rendah dipercaya memiliki dampak negative yang signifikan terhadap capaian akademis siswa. Keluarga denagan SSE rendah memiliki

keterbatasan dalam mengakses sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan, kemudian dapat menciptakan suasana rumah yang kondusif. Hasil penelitiannya juga menemukan bahwa siswa dengan SSE rendah menunjukkan hasil belajar yang kurang serta memiliki kemungkinan untuk *drop out*. Hal ini juga membuktikan hasil semesta-analisis yang dilakukan oleh White (Hattie, 2009) yaitu terdapat hubungan antara SSE dengan capaian hasil belajar siswa, yakni ketika SSE keluarga meningkat maka capaian hasil belajar siswa pun meningkat dan sebaliknya.

Latar belakang pekerjaan (orangtua) diterangi berkaitan erat dengan hasil belajar siswa. Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan oleh suatu orang dengan imbalan berupa upaya dan gaji menurut kualifikasi dan berat ringannya pekerjaan tersebut (BPS, 2002). Pekerjaan merupakan mata pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan (Alwin dalam Utomo et al, 2018). Pekerjaan termasuk ke dalam salah satu indikator status sosial ekonomi Karena dengan bekerja kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, termasuk untuk membeli fasilitas pendukung pembelajaran siswa. Kajian mengelompokan pekerjaan menjadi tiga kategori tingkatan.

- a. Skilled-worker (TNI/POLRI, pekerjaan profesional, pemimpin lembaga)
- b. Semiskilled-woker (staf administrasi, operator mesin pekerja seni, pedagang/ sales/wirausaha)
- c. Lowskilled-worker (tidak bekerja, buruh, pengrajin/nelayan/petani)

Pendidikan orangtua juga merupakan aspek penting dalam SSE siswa yang bersekolah. Pendidikan orangtua dan pendidikan anak berhubungan secara signifikan (Suleman, 2012). Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka berpotensi memiliki kesadaran yang semakin tinggi pula terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Tingkat pendidikan yang tinggi juga berhubungan dengan tingkat penghasilan ekonomi dan psikologis yang lebih baik (Jaya, 2016). Latar belakang pendidikan tersebut dikaji mulai dari tingkat bersekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Diploma (I, II, III), Strata (1, 2, 3).

Pendapatan (kepemilikan barang) keluarga diduga berhubungan erat dengan hasil belajar siswa. Pendapatan adalah jumlah ril seluruh anggota keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan baik perseorangan maupun bersama dalam suatu keluarga (Sumarto dalam Jaya, 2016). Pendapatan orangtua siswa berpengaruh terhadap kemampuannya mendukung pemenuhan sarana dan prasarana belajar baik yang berkaitan langsung dengan pembelajaran seperti buku, alat tulis, laptop, maupun yang tidak langsung (yang menciptakan kenyamanan suasana dalam belajar) seperti pendingin ruangan. Orngtua dengan pendapatan tinggi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga dapat mendukung perkembangan siswa dan membantu mereka untuk berprestasi di sekolah.

4. Metakognisi

Iskandar (2014) menjelaskan metakognisi artikel “pendekatan Keterampilan Metakognisi dalam di kelas”. Makna metakognisi merujuk pada berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif dalam proses kognitif belajar dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan seperti perencanaan tentang pendekatan tugas belajar, pemantauan pemahaman, dan mengevaluasi kemajuna penyesuaian tugas adalah metakognisi alami. Konsep metakognisi merupakan kemampuan berpikir dengan fokus yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir pada diri sendiri. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui tentang strategi belajar, kemampuan dan modalisasi belajar yang dimiliki, dan mengetahui cara terbaik utuk belajar efektif. Metakognisi sebagai suatu benruk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga segala sesuatu yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Para siswa dengan pengetahuan metakognisinya sadar akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar. Artinya saat siswa mengetahui kesalahannya, mereka sadar untuk mengakui bahwa mereka salah berusaha melatih siswa agar mempunyai kemampuan metakognisi serta memunculkanya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Kegiatan-kegiatan metakognisi dalam pembelajaran dan penilaian melalui empat situasi, yaitu:

- a. Siswa diminta untuk menjustifikasi suatu kesimpulan atau mempertahankan sanggahan
- b. Situasi kognitif dalam menghadapi suatu masalah membuka peluang untuk merumuskan pertanyaan
- c. Siswa diminta untuk membuat kesimpulan, pertimbangan dan keputusan yang benar sehingga kehati-hatian dalam memantau dan mengatur proses kognitifnya
- d. Situasi siswa dalam kegiatan kognitif mengalami kesulitan, misalnya dalam pemecahan masalah.

5. Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*)

Belajar dengan teman sebaya ditengarai merupakan proses pembelajaran yang potensial memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Tutor teman sebaya mengalami banyak perkembangan, pada tahun 1800-an Joseph Lancaster mengembangkan sistem monitorial dimana monitor (siswa yang ditunjuk untuk manto guru) atau protocol belajar dari guru mereka dan kemudian menyampaikannya ke anak lainnya. Belajar dengan teman sebaya (tutor sebaya) digunakan baerbagai kegiatan. Namun, umumnya terjadi mengacu pada siswa-siswa yang selalu belajar dengan berpasangan dengan tujuan untuk saling membantu belajar. Biasanya tutor sebaya mengarahkan pada pencapaiannya tujuan, yakni agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang *konsep-konsep akademis dan menjadi lebih bermanfaat manakala* siswa-siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Ali dan Anwar, 2015). Ali dan Anwar menyatakan bahwa tutor sebaya adalah cara paling efektif bagi siswa untuk belajar dari siswa lain.. Tutor sebaya tidak hanya bermanfaat bagi siswa secara akademis tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) dan keterampilan berinteraksi dengan orang lain (*interpersonal skill*) secara efektif. Melalui tutor sebaya siswa dapat meningkatkan tingkat percaya dirinya dan termotivasi. Sejalan dengan pendapat ini, hasil kajian dari Setiana (2015) memperkuat fungsi tutorial

bahwa perkembangan tutor sebaya dengan program *Caring About The Concepts that Help* (CATCH) dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan hasil positif terhadap *self efficacy* dan akademik siswa.

Manfaat tutor sebaya juga dikemukakan Kapil dan Malini (2018) yaitu:

- 1 Meningkatkan skor literasi
- 2 Mengembangkan daya nalar dan keterampilan berpikir kritis
- 3 Meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan interpersonal
- 4 Meningkatkan rasa nyaman dan keterbukaan
- 5 Keserbagunaan, dapat dilakukan berbasis pada mata pelajaran atau tema yang berbeda, objektif, dan bisa melibatkan tingkat kelas lainnya, serta banyaknya ide menyenangkan bagi siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya memiliki manfaat tidak hanya pada peningkatan kompetensi kognitif siswa, tetapi juga pada perkembangan kepribadian siswa secara positif. Tutor sebaya sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran akan efektif jika dilakukan secara terencana dan dikelola dengan baik sehingga menghasilkan mutu dan hasil pembelajaran yang optimal.

6. Pembinaan (*Mentoring*)

Mentoring merupakan kegiatan membantu seseorang untuk berkembang lebih efektif. Hubungan ini dirancang untuk membangun rasa percaya diri dan mendukung orang yang dimentori (mentee) sehingga mereka mampu mengontrol perkembangan diri dan pekerjaannya. Mentoring bukanlah pelatihan dan penagajaran. Mentor tidak harus seseorang pelatih yang berkualifikasi atau ahli (Manchester Metropolitan University, diunduh 2019).

Mentoring merupakan proses belajar yang membangun sikap menolong, dan hubungan timbal balik ketika berfokus pada pencapaian (*achievement*), elemen kuncinya adalah dukungan emosional. Pada kegiatan mentoring, orang yang dimentori (mentee) belajar melalui percakapan dengan mentor yang lebih berpengalaman yang membagi pengetahuan dan keterampilan yang dapat digabungkan ke dalam pemikiran dan praktik. Kegiatan mentoring memiliki tiga model magang (mentee memperhatikan

mentor dan belajar(), model kompetensi (mentor memberikan feedback yang sistematis tentang kinerja dan kemajuan atau performance dan perkembangan siswa), dan model reflektif (mentor membantu mentee menjadi praktisi refleksi) (Wong dan Premkumar, 2007).

1 Jika dilihat dari model belajar dalam mentoring dan contoh-contoh yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa mentoring lebih bersifat personal pendekatan pembelajaran lainnya, karena intensifnya keterlibatan emosional antara mentor dan mentee. Oleh karena itu, selain siswa memperoleh pengetahuan, mereka akan juga akan terbangun karakternya karena mentor berkesempatan menjadi rolw model dalam sikap dan perilaku.

7. Kepemilikan dan Penguasaan Tik

Prestasi belajar dipengaruhi pula oleh kecukupan dan mutu fasilitas belajar. Faktor eksternal, fasilitas belajar untuk mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan presentasi siswa. Cheryan, et al (2014) mengemukakan jenis-jenis dan kondisi fasilitas belajar yang terkait dengan proses dan hasil belajar siswa, sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik kelas mempengaruhi presentasi siswa
- b. Fasilitas yang buruk, misalnya penerangan yang tidak memadai, kebisingan, kualitas udara yang buruk, dan sirkulasi udara yang kurang baik. Kondisi ini dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.
- c. Dekorasi kelas, seperti benda, diagram, dan panjang dinding juga mempengaruhi presentasi siswa, dan
- d. Desain kelas yang rapih, minimalis, dan praktis dapat memaksimalkan hasil pendidikan untuk siswa.

Jadi proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung dengan sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga hasil pembelajaran siswa akan tercapai dengan baik.

Adapun jenis fasilitasi belajar yang direngarai dapat mempengaruhi kegiatan, membantu proses dan hasil belajar, adalah sebagai berikut:

a. ruang belajar

Menurut Cheryan, et al (2014), ruang belajar yang ideal harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1 Penataan meja dan kursi di kelas memengaruhi perasaan dan kenyamanan siswa serta interaksi dengan guru dan siswa lainnya
- 2 Siswa yang terpapar lebih banyak cahaya alami misalnya siang hari diruang kelas berpotensi berperforma lebih baik dari pada siswa yang terpapar cahaya yang kurang alami

Dalam sebuah studi di Amerika Serikat dengan lebih dari 2.000 ruang kelas di California, Washington, dan Colorado, siswa yang terkena siswa matahari dalam jumlah yang lebih besar di kelas mereka memiliki nilai tes matematika dan membaca yang lebih tinggi dari pada siswa kurang terkena sinar matahari di ruang kelas mereka (2% -26% lebih tinggi, tergantung pada distrik sekolah).

Menurut Alexander & Lewis (2014,16% sekolah dengan bangunan permanen dan 28% sekolah dengan bangunan sementara memiliki pecahayaam alami yang tidak memuaskan atau sangat tidak nyaman. Walaupun memasukan lebih banyak sinar matahari ke dalam ruang kelas mungkin bermanfaat, itu harus dengan hati-hati, untuk menghindari ketidaknyaman visual dan peningkatan suhu. Akustik, kebisingan visual yang berlebihan menghambat pembelajaran. Sumber kebisingan kelas dapat bervariasi, tetapi biasanya mencakup unit pemanas kalua di Indonesia mungkin AC atau kipas angin, dan antilasi, jalaur penerbangan pesawat terbang dan lalau lintas jalan.

Ruang kelas kebisingan eksternal yang lebih besar cenderung lebih memiliki presentasi siswa yang lebih rendah. Evans & Maxwell (1997) membandingkan skor tes membaca siswa di dua sekolah dengan faktor demografis yang cocok (misalnya pendapatan rumah tangga). Satu sekolah berada di jalur penerbangann sebuah bandaran besar, sedangkan yang lain

berada di lingkungan yang sunyi. Diketahui bahwa siswa dari sekolah yang berada di jalur penerbangan berkinerja lebih buruk dibandingkan siswa yang berasal dari sekolah yang lebih.

¹ Salah satu fasilitasi belajar standar yang semestinya ada, yaitu bahan perpustakaan sekolah kenyamanan dan kelengkapan bahan pustaka termasuk akses digital dapat mempengaruhi capaian hasil belajar.

a. Kelas Virtual

Menurut Lederman (2014) ketika popularitas pendidikan daring terus meningkat, perhatian yang lebih besar juga diberikan pada desain fasilitas belajar virtual. Meskipun fokus kajian ini pada efek objektif secara fisik hadir dalam suatu ruangan, objek juga penting dalam lingkungan virtual. Cheryan, Meltzoff, dan Kim (2011) menemukan pada kelas virtual sains dan computer dengan objek sains computer stereotip gender ternyata mengurangi minat dan rasa “memiliki” siswa perempuan dalam sains computer, seperti hanya objek stereotip di ruang kelas sungguhan. Menggamati objek stereotip khas dengan yang non stereotip, efektif meningkatkan minat dan pemilikan di kalangan siswa perempuan dan merasa sama dengan laki-laki.

Selanjutnya disampaikan bahwa ketika penggunaan fasilitasi kelas virtual terus berkembang, makaharus diperhatikan bagaimana ruang-ruang tersebut ini dirancang untuk menciptakan budaya kelas virtual yang nyaman, mudah di akses, dan mudah digunakan oleh semua siswa. Fasilitasi kelas virtual yang diperlukan disiapkan sebagai berikut.

1. Media pembelajaran, meliputi ketersediaan serta penggunaan dalam proses belajar, misalnya LCD proyektor, papan tulis idealnya kaca atau *whiteboard* yang mudah dihapus.
2. Alat-alat belajar (alat-alat tulis dan buku pelajaran), meliputi kondisi dan kelengkapannya.
3. Fasilitasi belajar di rumah, meliputi ketersediaan ruang belajar dan perlengkapan belajar.

Agar siswa belajar secara maksimal, maka fasilitas kelas harus memiliki kualitas yang maksimum. Desain ulangam ruang kelas harus dipertimbangkan perubahannya agar dapat mendorong pencapaian pendidikan, seperti dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru. Sejumlah besar bukti ilmiah menunjukkan bahwa pembelajaran dan pencapaian siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana pembelajaran ini terjadi. Meningkatkan pembelajaran siswa, presentasi, dan motivasi harus memperhatikan kesehatan siswa dan fitur fasilitas belajar.

8. Umpan Balik (*Feedback*)

Pembelajaran dan penilaian merupakan kegiatan yang dilaksanakan sejalan, terpadu, dan tertaam. Penilaian dalam konteks untuk pembelajaran harus menghasilkan informasi yang digunakan sebagai umpan balik agar pembelajaran menjadi efektif dan bermakna. Hattie (2009) melakukan survey terhadap guru untuk mengetahui pendapat mereka tentang umpan balik dari pembelajaran. Guru umumnya beranggapan bahwa umpan balik bisa berupa komentar, instruksi untuk melakukan sesuatu, klarifikasi, dan kriteria. Uniknya dengan cara itu guru merasa telah memberikan umpan balik yang baik dan tepat terhadap pekerjaan siswa. Namun siswa menyatakan bahwa *feedback* yang diberikan guru nilai tidak relevan dengan apa yang telah mereka alami dan mereka inginkan. Dalam pemahaman siswa, umpan balik dan sangat penting dan mereka menginginkan umpan balik itu berisi informasi untuk mengetahui bagaimana memperbaiki pekerjaan mereka sehingga mereka dapat melakukannya dengan lebih baik lagi. Intinya siswa mengakui bahwa mereka telah melakukan kesalahan dan menginginkan agar kesalahannya itu diperbaiki, kendati mereka sensitive terhadap umpan balik yang diberikan guru bermakna dan berdampak merubah pada perilaku siswa, guru perlu dipertimbangkan guru saat memberikan cara-cara memberikan umpan balik, sebagaimana diuraikan sebagai berikut.

1. Sesuaikan umpan balik dengan level kompetensi

Setiap siswa memiliki level kompetensi yang berbeda sehingga umpan balik perlu sesuai dengan level pengetahuan, keterampilan, dan

sikap siswa. Misalnya siswa yang berada pada level kompetensi pengetahuan pemula, maka umpan balik yang diberikan berkaitan dengan konten yang diperlukan untuk membangun pengetahuan dasar. Oleh karena itu mereka mereka, biasanya umpan balik dilakukan dengan menentukan “benar atau salah”. Bagi siswa yang berada pada level pengetahuan *intermediate*, mereka telah memiliki konsep dasar bantuan umpan balik yang diperlukan adalah agar mereka bisa menghubungkan ide, menentukan hubungan, dan mengembangkan ide dasar. Mereka memerlukan umpan balik untuk memastikan bahwa mereka telah bisa menerapkan pengetahuan, metode, strategi, atau saran. ini bisa dilakukabn dengan mengatakan atau menuliskan, misalnya “argumennya logis namun perlu dipertimbangkan dampaknya bagi lingkungan di masa mendatang”. Siswa pada level pengetahuan tinggi memerlukan umpan balik untuk mendukung dan mengakselerasi pembelajaran mandiri, pengendalian dan pengaturan proses kognitif mandiri. Jadi, korektif umpan balik tepat bagi siswa pemula, proses umpan balik tepat bagi siswa *intermediate*, dan elaborasi konseptual umpan balik tepat bagi siswa pengetahuan tinggi.

2. ¹ Berikan umpan balik yang efektif

Umpan balik berbeda dengan reawed atau reinforcement, umpan balik berkaitan erat dengan proses memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa menjadi lebih baik. oleh karena itu, jenis, waktu, teknik, karakter penerima dan penerima dan memberikan umpan balik yang tepat akan berdampak pada efektivitasnya. Selain itu, umpan balik akan lebih efektif apabila:

- a. Siswa mengetahui dan memahami ciri-ciri atau kriteria pekerjaan yang berkualitas
- b. Siswa merasa dihargai dengan pekerjaanya meskipun pekerjaan mereka masih belum sesuai dengan harapan
- c. Fokus pada informasi bagaimana memperbaiki dan bagaimana selanjutnya.

3. Proporsional saat memuji atau tidak memuji

Umpan balik bisa berupa pujian yang proporsional bagi siswa yang telah melakukan sebuah pekerjaan dengan baik namun saat siswa melakukan kesalahan diperlukan umpan balik yang tepat agar siswa mengetahui kesalahan, mengetahui apa yang harus dilakukan, dan mengetahui bahwa hasil pekerjaannya atau tidak memuji namun membangun iklim yang positif, bersahabat, saling percaya agar setiap umpan balik menjadi efektif.

9. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Pembelajaran kolaboratif Menurut Smith Macgregor (2019) merupakan salah pendekatan dalam pembelajaran yang melibatkan kerja sama intelektual antara siswa dengan guru. Biasanya para siswa berkolaborasi dalam sebuah kelompok yang beranggotakan minimal dua orang siswa untuk menemukan pemahaman, solusi, makna, atau mengkreasi sesuatu. Pembelajaran kolaborasi berpusat pada eksplorasi agar kolaborasi efektif dan konten tepat. Ansumsi yang relevan dengan pembelajaran kolaborasi, yakni pembelajaran aktif (proses konstruktif) pengetahuan yang sudah ada digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan aktif berkolaborasi dituntut mengkreasi sesuatu, mengkonstruksi makna.

Keunggulan-keunggulan pembelajaran kolaborasi tersebut menurut Hill & Hill (1993) berkenaan dengan : (1) presentasi belajar lebih tinggi; (2) mengembangkan keterampilan; (3) belajar lebih menyenangkan; (4) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; (5) meningkatkan sikap positif; (6) meningkatkan harga diri; (7) belajar secara inklusif; (8) merasa saling memiliki; (9) mengembangkan keterampilan masa depan. Kegiatan pembelajaran kolaborasi diarahkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan (*habits*) untuk memahami apa yang dipelajari, sikap ingin melakukan sesuatu, dan keterampilan bagaimana melakukan sesuatu. Pembelajaran kolaborasi dan kooperatif menurut Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2006) merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam hal ini para pembelajar belajar bersama secara berkelompok dan diarahkan untuk mencapai tujuan kolektif.

10. Pembelajaran Individual (*Individualized Instructions*)

Pembelajaran individual merupakan sebuah metode pembelajaran di mana isi, materi pembelajaran, media pembelajaran dan kecepatan pembelajaran didasarkan pada kemampuan dan minat siswa (Olatoye, 2011). Heather (2019) mendefinisikan juga bahwa pembelajaran individual adalah sebagai setiap langkah yang diambil dalam merencanakan dan melaksanakan program studi dan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu siswa, kesiapan belajar mereka, serta karakter atau gaya belajarnya. Hattie (2009) menegaskan tentang pembelajaran individual perlu didasarkan pada pemikiran bahwa setiap siswa memiliki minat dan pengalaman belajar yang berbeda-beda, dan oleh karena pembelajaran yang dipebrikan pun seharusnya berbeda. Pernyataan senada disampaikan oleh Education Endowment Foundation (2018) bahwa karena setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, maka pendekatannya perlu dirancang khusus bagi setiap siswa, sehingga akan berdampak lebih efektif.

1 Untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran individual, guru harus memiliki keterampilan dalam mengola kelas serta mengetahui persamaan dan perbedaan antar siswa. Dimiyati dan Mudjiono (2009) menjelaskan terdapat setidaknya empat peran guru dalam pembelajaran individual, yaitu:

1. Merencanakan kegiatan dan program belajar sesuai kemampuan siswa, serta bersama dengan siswa menetapkan tujuan belajar
2. Memberitahu siswa kriteria keberhasilan belajar
3. Menjadi penasihat dan pembimbing bagi siswa
4. Membantu siswa dalam memanfaatkan penilaian hasil belajar untuk kemajuan siswa.

Menurut Heather (1977), mengemukakan lebih lengkap, yakni setidaknya ada enam hal yang dilakukan guru dalam pembelajaran individual: (1) menentukan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa berdasarkan kurikulum yang diterapkan sekolah; (2) menilai sejauh mana siswa dapat menguasai tugas yang diberikan; (3) mediagnosa kesiapan siswa dan gaya belajar yang paling sesuai; (4) menentukan rencana pembelajaran berdasarkan penilaian dan

diagnose yang telah dilakukan sebelumnya; (5) membantu siswa dalam mengerjakan tugas ketika dibutuhkan; (5) menilai performa siswa untuk menentukan apakah siswa sudah menguasai yang diajarkan/ ditugaskan.

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan pembelajaran individual yaitu guru harus memberikan perhatian kepada individu siswa yang beada di kelas. Hal itu cukup sulit mengingat jumlah siswa dalam kelas yang umumnya lebih dari 20 siswa. Oleh karenanya pembelajaran individual lebih tepat bila diterapkan setidaknya untuk siswa sekolah menengah pertama, ketika siswa mengerti makna kedisiplinan diri dapat dan dapat belajar secara mandiri (Olatoye, 2011). Hal lain yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar secara mandiri antara lain dengan menyediakan materi pembelajaran yang terstruktur, meminta siswa untuk saling membantu (peer-teaching), dan melatih siswa untuk belajar menggunakan kompetensi yang dimiliki untuk dapat menyelenggarakan pembelajarannya sendiri tanpa tergantung kepada guru (Heather, 1977). selain dapat membangun rasa percaya diri siswa, kemandirian dalam melaksanakan pembelajaran dan tidak tergantung pada orang lain (Turjaji, 2016). Pendekatan pembelajaran individual juga memberi beberapa keuntungan yang dapat dirasakan oleh siswa yaitu: (1) keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri; (2) kebebasan mengola waktu belajar; (3) keleluasaan mengontrol kegiatan, kecepatan intensitas belajar; (4) siswa dapat melakukan penilaian sendiri terhadap hasil belajarnya; (5) siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya; (6) siswa berkesempatan menyusun program belajar dengan keinginannya (Dimiyati, & Mudjiono, 2009).

Dalam beberapa studi akhir ditemukan bahwa pembelajaran individual memiliki efek yang lebih besar ketika disertai dengan penggunaan teknologi digital dalam pembelajarannya. Teknologi digital digunakan untuk memfasilitasi siswa aktivitas-aktivitas dan umpan balik secara individu. Meski begitu siswa tetap harus diberikan instruksi langsung dari guru ketika mempelajari konten-konten baru maupun ketika siswa tidak mengalami perkembangan (Education Endowment Foundation, 2018).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran individual adalah pendekatan atau metode pembelajaran yang dirancang oleh guru dengan mempertimbangkan minat, kemampuan dan kebutuhan lebih untuk dapat mengonstruksi pembelajarannya sendiri dibawah arahan dan bimbingan guru.

11. Iklim Sekolah

Iklim organisasi adalah keadaan, kondisi dan karakteristik lingkungan tempat kerja yang menjadi ciri khas sebuah organisasi yang terbentuk dari sikap, perilaku, dan kepribadian seluruh anggota organisasi. Iklim organisasi merupakan sebuah konsep yang menggambarkan suasana internal lingkungan organisasi yang dirasakan anggotanya selama mereka beraktivitas dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Iklim organisasi merupakan faktor yang mrenentukan kepuasan kerja warga atau oranganisasi. Oleh karena itu memperbaiki iklim organisasi merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kepuasan kerja yang selanjutny menjadi faktor pendorong keberhasilan sebuah organisasi.

Moorhead (1999) mengemukakan bahwa para manajer bertanya tentang persamaan dan perbedaan antara budaya organisasi dan iklim organisasi. Persamaannya, kedua konsep berkenaan dengan suasana kerja keseluruhan, serta berhubungan dengan konteks sosial di dalam organisasi, dan dianggap berpengaruh terhadap perilaku orang-orang yang bekerja didalam organisasi. Perbedaanya budaya organisasi menggambarkan konteks historis dan berlangsung melalui proses waktu. Budaya organisasi biasanya berhubungan denagn nilai-nilai dan norma-norma di dalam organisasi, yang dipelajari dan dikomunikasikan kepada orang-orang tentang apa yang diperkenankan dan pa yang tidak diperkenankan.

Adapun iklim organisasi merujuk pada situasi sekarang ini di dalam organisasi, dan biasanya tidak berhubungan dengan nilai-nilai dan norma. Menurut Denison (Drummond, 2002), iklim menyangkut aspek-aspek yang relatif nyata atau dapat diamati pada organisasi, seperti prosedur pembuatan keputusan dan saluran-saluran resmi komunikasi; sementara budaya organisasi

menyakut struktur organisasi yang secara relative tidak nyata. Budaya memusatkan pada makna bersama, kesepakatan atas makna, dan dunia simbolik yang dihasilkan dari interaksi.

Luthan (1995) mengemukakan bahwa iklim organisasi merupakan suatu keseluruhan perasaan yang disampaikan melalui tata fisik, cara peserta saling berhubungan, dan cara anggota organisasi melakukan pendekatan diri dengan pelanggan atau oranglai/luar. Iklim organisasi membicarakan mengenai sifat-sifat atau ciri-ciri yang dirasakan dalam lingkungan kerja yang timbul akibat kegiatan organisasi dan hal ini dianggap dapat mempengaruhi perilaku organisasi. Beberapa dimensi iklim organisasi, mencakup; (1) struktur tugas; (2) hubungan imbalan hukum; (3) sentralisasi keputusan; (4) tekanan pada presentasi; (5) tekanan pada latihan dan pengembangan; (6) keamanan kerja; (7) keterbukaan; (8) status dan semangat; (9) pengakuan dan umpan balik; (10) kompetensi dan keluwesan organisasi secara umum.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa iklim organisasi merupakan keadaan tempat kerja baik fisik maupun non fisik yang mendukung pelaksanaan tugas dalam organisasi dengan indikator kelengkapan sarana kerja, kenyamanan ruang kerja, adanya kejelasan tugas, hubungan yang baik dengan atasan, dan rekan kerja, serta sistem penghargaan dan sanksi adil.

12. Keterlibatan Orangtua (*Parental Engagement*)

Dalam konsep “Tripusat Pendidikan” yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara dikemukakan bahwa orangtua dan masyarakat termasuk dalam dua dari tiga pusat pendidikan yang memegang peranan sangat penting dalam pendidikan anak selain sekolah. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orangtua. Orangtua adalah pendidikan yang pertama dan utama. Peran orangtua tidak dapat digantikan oleh sekolah, lembaga pendidikan, maupun lembaga bakat (Setiawan, 2015). Education Endowment Foundation (2018) mengartikan keterlibatan orangtua sebagai pelibatan dalam mendukung pembelajaran akademis anak, termasuk diantaranya mengembangkan keterampilan orangtua (contohnya dalam hal literasi dan TIK), mendorong orangtua untuk aktif membimbing anak mengerjakan tugas sekolah dan

aktivitas pembelajaran yang lain. Lebih jelas dalam Lampiran I Peraturan Direktur Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 02 Tahun 2019 tentang Apresiasi Orang Tua Hebat Tahun 2019 dijelaskan bahwa “peran orangtua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya menuju kedewasaan.” (1) menjadi teladan karena perilaku orangtua akan menjadi contoh dan inefikasi bagi anak anaknya; (2) membangun iklim keluarga yang kondusif/baik sehingga dapat membentuk karakter positif anak; (3) membantu, membimbing, mengarahkan dan/atau memfasilitasi belajar anak di rumah guna mendukung keberhasilan belajar di sekolah; (4) memberikan perlindungan menyeluruh mulai dari fisik, finansial, psikologi bagi anak; (5) mengetahui perkembangan anak di sekolah, terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah agar apa yang diajarkan di sekolah selaras dengan arahan orangtua dirumah.

Manfaat pelibatan orangtua di sekolah tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga sekolah dan orangtua itu sendiri (Perdirjen, Dirjen PAUDIKMAS, 2019). Bagi siswa, pelibatan orangtua di sekolah dapat mendukung presentasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap hidup sehat, dan juga meningkatkan perilaku positif. Bagi orangtua, dapat memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru serta memperbaiki hubungan dengan anak. Sedangkan untuk sekolah dapat memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah dan mengurangi masalah kedisiplinan. Sifat orangtua, pengolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan letak rumah dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa (Kurniawan, 2017).

Berdasarkan pembahasan di diatas dapat diperoleh sintesa oleh orangtua sangat penting karena anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Manfaat keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak tidak hanya dirasakan oleh anak tersebut tetapi juga oleh semua pihak mulai dari sekolah, guru, dan orangtua itu sendiri.

13. Kesehatan Siswa

Faktor fisik yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi individual siswa, baik kondisi kebugaran jasmani maupun kesehatan rohani. Siswa yang berada dalam kondisi fisik yang kurang segar tidak akan memiliki kesiapan yang memadai untuk memulai tindakan belajar. Kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar fisiknya, akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

Mudzakir dan Sutrisno (1997) mengemukakan bahwa faktor penting yang mempengaruhi presentasi belajar yaitu: faktor fisiologis (yang bersifat fisik) karena berkaitan dengan keadaan fisik yang sakit, kurang sehat, maupun cacat tubuh. Selain itu, faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani) juga sangat berpengaruh terhadap pencapaian presentasi belajar siswa. Faktor psikologi tersebut meliputi:

a. Intelegensi

Seseorang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat mencapai hasil belajar maksimal.

b. Bakat dan Minat Belajar

Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Tidak adanya minat siswa terhadap suatu pelajaran mungkin tidak sesuai dengan bakatnya dan akan menimbulkan kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara siswa mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, dan aktif tidaknya dalam proses pembelajaran. Selain itu, akan tampak mau pelajaran sehingga nilainya rendah.

c. Motivasi

Motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Siswa yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan presentasinya. Sebaliknya siswa yang motivasinya

lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu di kelas, dan sering meninggalkan pelajaran. Akibatnya siswa tersebut banyak mengalami kesulitan.

d. Faktor Kesehatan Mental

Kesehatan mental yang terjadi salah satu faktor yang mempengaruhi presentasi belajar erat kaitanya religiusitas. Jalaluddin dan Idi (2011) menyatakan ada hubungan antara kesehatan mental dan agama. Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitanya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman.

³ 2.2.4 Tujuan dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar

1) Tujuan penilaian hasil belajar

a. Tujuan Umum

1. ³ Menilai pencapaian kompetensi siswa
2. Memperbaiki proses pembelajaran

b. Tujuan Khusus

- 1 Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa
- 2 Memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar mengajar
- 3 Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

2) Fungsi penilaian hasil belajar

1. Bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas
2. Umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar
3. Evaluasi diri terhadap kinerja siswa.

2.2.5 Prinsip – Prinsip Penilaian Belajar

a. Valid (sahih)

Mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standart isi dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid, berarti menilai apa yang

seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

- b. Objektif
- c. Penilaian hasil belajar siswa hendaknya tidak dipengaruhi oleh penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, dan hubungan emosional.
- d. Transparan(terbuka) Artinya, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
- e. Sistematis
Penilaian hasil belajar³ dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti tahap tahap.
- f. Akuntabel Penilaian hasil belajar dapat dipertanggung jawabkan, baik secara segi teknis, prosedur, maupun hasilnya.
- g. Beracuan kriteria Penilaian hasil belajar didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

2.2.6 Cara Mengevaluasi Hasil Belajar

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, penilaian hasil belajar dapat digolongkan dalam beberapa jenis penilaian:

- a. Tes Formatif bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut, dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.
- b. Tes Sumatif Lebih dikenal dengan ulangan umum, biasanya dilakukan serempak pada tingkat satuan pendidikan atau pada lembaga tertentu dengan tujuan pengukurannya lebih luas.

2.3 Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu: *Pertama*,² skripsi milik Nanik Cahyati, yang berjudul “Korelasi Antara Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas XI MA Miftahussalam Kambang Slahung Tahun Ajaran 2014/2015.” Tujuan penelitian tersebut

adalah (1) Mengetahui bagaimana pengelolaan kelas pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015, (2) Mengetahui bagaimana motivasi belajar pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015, (3) Mengetahui bagaimana hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015, (4) Mengetahui adakah korelasi antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Teknik analisis datanya menggunakan rumus statistik yaitu korelasi ganda (multiple correlation). Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket dan dokumentasi. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) Pengelolaan kelas siswa kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015 dalam kategori cukup sebanyak 13 siswa (65%), (2) Motivasi belajar siswa kelas XI MA Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015 dalam kategori cukup sebanyak 2 (65%), (3) Hasil belajar Fiqih siswa kelas XI Miftahussalam Kambeng Slahung Tahun Ajaran 2014/2015 dalam kategori cukup sebanyak 2 Slahung Tahun Ajaran 2014/2015 dengan koefisien korelasi sebesar $0,5991468935077761=0,60$.

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan tiga variabel dan meneliti tentang motivasi belajar siswa dan sama-sama menggunakan hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada variabel "X1" peneliti adalah kesehatan mental siswa sedangkan Nanik Cahyati adalah pengelolaan kelas, dan lokasi penelitiannya juga berbeda, lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 2 Ponorogo sedangkan Nanik Cahyati melakukan penelitian yang berlokasi di MA Miftahussalam Kambeng Slahung. Nanik Cahyati meneliti korelasi antara pengelolaan kelas dan motivasi belajar dengan hasil belajar, sedangkan peneliti meneliti pengaruh kesehatan mental siswa dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Selain itu teknik belajar. Selain itu

teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pun juga berbeda dengan Nanik Cahyati yaitu angket, observasi, dan dokumentasi.

Sedangkan teknik yang pengumpulan data yang digunakan oleh Nanik Cahyati yaitu hanya angket dan dokumentasi. *Kedua*, Hanifah Anggraini, STAIN Ponorogo 2016 yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN Sidorejo Wungu Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di MtsN Sidorejo Wungu Madiun. Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis data yang digunakan peneliti pun juga berbeda dengan Nanik Cahyati yaitu angket, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang pengumpulan data yang digunakan oleh Nanik Cahyati yaitu hanya angket dan dokumentasi. *Kedua*, Hanifah Anggraini, STAIN Ponorogo 2016 yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN Sidorejo Wungu Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di MtsN Sidorejo Wungu Madiun. Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan metode angket sebagai instrument penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui bagaimana lingkungan keluarga siswa kelas VII MtsN Sidorejo Wungu Madiun Tahun pelajaran 2015/2016, (2) Mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII MtsN Sidorejo Wungu Madiun Tahun pelajaran 2015/2016, (3) Mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII MtsN Sidorejo Wungu Madiun Tahun pelajaran 2015/2016, (4) Mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII MtsN Sidorejo Wungu Madiun Tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan: (1) lingkungan keluarga siswa dalam kategori cukup dengan presentase sebesar 73% sebanyak 73 siswa. (2) Motivasi belajar siswa dalam kategori cukup dengan presentase 71% sebanyak 71 siswa. (3) Prestasi belajar kelas VII mata pelajaran fiqih dalam

kategori cukup dengan presentase sebesar 71% sebanyak 71 siswa. (4) Variabel lingkungan keluarga dan motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII MtsN Sidorejo Wungu Madiun. Hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tolak H_0 yang artinya lingkungan keluarga (X_1) dan motivasi belajar (X_2) berpengaruh pada prestasi belajar (Y) dengan presentase sebesar 34, 87% dan sisanya dengan presentase sebesar 65,13% dipengaruhi oleh faktor lain.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

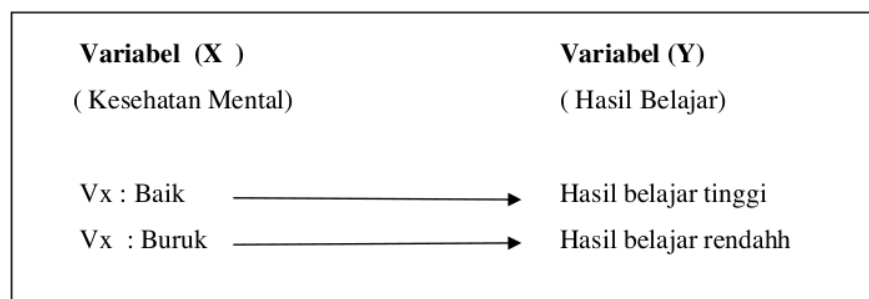
H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 3 Gunungsitoli Tahun Ajaran 2024.

H_o : Tidak ada terdapat pengaruh yang signifikan antara kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 3 Gunungsitoli Tahun Ajaran 2024

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Gambar Kerangka Berpikir 2.1



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif strategi asosisatif, dengan rumusan masalah penelitian menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Strategi ini yaitu mengidentifikasi pengaruh variabel X (variabel bebas) kesehatan mental dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar (Y) (variabel terikat), baik secara parsial maupun simultan. Data penelitian yang digunakan berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik analisis uji regresi linier sederhana untuk meneliti populasi sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan angket instrument angket tertutup untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut sugiono (2013: 8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positvesme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotensis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Gunungsitoli di mana disana peneliti melihat ada beberapa siswa yang masih belum mampu berinteraksi sosial dalam lingkup sekolah diperoleh informasi bahwa peserta didik yang baru meningkat remaja, banyak sekali yang menderita rasa sedih dan murung yang tidak diketahui sebab sesungguhnya. Jadi dari permasalahan yang ada tersebut mengakibatkan hasil belajar menurun ² mulai dari yang tinggi, dan rendah.

3.2 Variabel Penelitian

⁴ Setiap penelitian harus berurusan dengan variabel. Jika tanpa variabel, maka tidak ada penelitian. Kerlinger menyatakan bahwa variabel adalah ³ konstrak atau sifat yang akan dipelajari. Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dijadikan sebagai acuan dalam pengamatan, guna memperoleh data dan kesimpulan empiris mengenai ³ pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik.

Jabaran variabel menurut peneliti ialah:

1. Variabel bebas (*variabel independen*), yaitu variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain, yaitu kesehatan mental (variabel X)
2. Variabel terikat (*variable dependen*), yaitu variabel yang di pengaruhi oleh variabel bebas yaitu hasil belajar siswa (variabel Y)

Untuk lebih jelasnya jабaran variabel dapat dilihat pada tabel jабaran variabel dan Kisi – kisi Instrumen Penelitian berikut ini:

Tabel 3.1
Jабaran Variabel (X) Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No Var.	Variabel	Sub variabel	Indikator	Item	No Item		Jml
					+	-	
1.	Kesehatan mental (variabel X)	1. Bebas dari gangguan dan penyakit kejiwaan	Seberapa sering kamu merasa panik?	1,2,3	1	1	2
			Seberapa sering kamu merasa gelisah?	4,5,6	1	1	2
			Seberapa sering tanganmu mengeluarkan keringat?	7,8,9	1	1	2
			Seberapa sering kamu merasa sakit kepala?	10,11 12,13	1	1	2
			Seberapa sering kamu merasa tidak memiliki gairah?	14,15	1	1	2
		Seberapa sering kamu merasa tidak bisa tidur?	16,17 18,	1	1	2	
		2. 5 Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan	Seberapa sering kamu kehilangan kesabaran ketika sedang marah?	19,20	1	1	2
			Seberapa sering kamu bertengkar dengan teman?	21,22	1	1	2
			Seberapa sering ketika marah kamu tidak mempertimbangkan tindakan dengan hati-hati?	23,24	1	1	2
			Seberapa sering kamu	25,	1	1	2

Tabel 3. 2
Jabaran Variabel (Y) Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No .	Variabel	Sub variabel	Indikator	Item	No Item		Jml
					+	-	
2.	Hasil Belajar Peserta Didik	Kognitif (<i>cognitive</i>)	Saya senang dapat mengerjakan kembali tugas pembelajaran yang di berikan guru	33,34	1	1	2
			Saya dapat senang menjelaskan pengetahuan baru yang diajarkan oleh guru.	35,36 ,37	2	1	3
		Afektif (<i>affective</i>) Sikap (<i>attitude</i>)	Saya senang memberi pendapat pada saat berlangsung pembelajaran	38,38 ,40	2	1	3
			Saya berusaha memiliki keterampilan yang baik dalam belajar dan berupaya menerapkannya	41,42	1	1	2
			Saya mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi yang baik dalam belajar	43,44 .	1	1	2
			Saya mampu mengatur dan memanfaatkan waktu dalam belajar	45,46	1	1	2
			Ketika saya tidak mengerti tentang suatu pembelajaran saya akan berusaha bertanya kepada guru atau teman	47,48 ,49	2	1	3
			Saya merasa yaakin untuk meraih hasil yang optimal dalam belajar	50,51	1	1	2
			Saya mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi yang baik dalam belajar	52,53 ,54	2	1	3

	Psikomotorik (keterampilan) (<i>psychomotor skllis</i>)	Saya bekerja keras dan belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai yang baik	55,56 ,57,5 8,59, 60	5	1	6
			61,62	1	1	2
		Saya mempunyai tekad yang kuat dalam belajar, agar saya dapat prestasi	63,64	1	1	2
Total				20	12	32

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu kita tentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ-1, X TKJ-2, X OTKP, X UPW, X AKL, X BDP, X TATA BUSANA SMK Negeri 3 Gunungsitoli yang berjumlah 177 dengan kelas X yang berbeda-beda jurusan sebanyak 7 jurusan kelas siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.3
Keadaan Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X TKJ-1	24	3	27
2.	X TKJ-2	23	3	27
3.	X OTKP	11	21	32
4.	X UPW	5	10	15
5.	X AKL	7	11	18
6.	X BDP	13	12	25
7.	X TATA BUSANA	2	31	33
Jumlah				177

1. Penarikan Sampel

Sampel yang dimaksud ditetapkan menjadi subjek penelitian teori penarikan sampel menurut Sugiono adalah suatu metode yang digunakan untuk memilih sejumlah sampel dari populasi yang lebih besar. Tujuan dari penarikan sampel adalah untuk memperoleh data informasi yang cukup representative atau akurat. Sampel penelitian ini adalah kelas X OTKP SMK Negeri 3 Gunungsitoli. Sampel yang dimaksud ditetapkan menjadi subjek penelitian sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3.4

Keadaan Subjek Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X OTKP	11	21	32
Total				32

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa angket merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. bentuk angket, dalam penelitian ini menggunakan bentuk *per-tes dan tes* dengan menggunakan skala likert. Skala liker adalah salah satu bentuk skala yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif. Data tersebut diperoleh untuk mengetahui pendapat, persepsi, atau sikap seseorang ataupun sikap seseorang terhadap sebuah fenomena yang terjadi. Contoh dari skala liker ini adalah; selalu =5 Umumnya =4 sering =3 jarang =2 tidak pernah=1

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Teknik koesioner

Koesiener ini merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden secara langsung maupun tidak langsung. Koesiener termasuk aspek penting dalam penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan untuk mengumpulkan informasi dari responden. Alasan penelitian

menggunakan teknik pengumpulan data yang menggunakan koesiener karena efisien dan efektif. Bila peneliti dengan pasti variabel yang diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden, juga cocok untuk jumlah responden yang cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas dan ini juga bisa berupa pertanyaan ataupun pernyataan tertutup atau terbuka, dilaksanakan secara langsung melalui tata muka. Variabel **pengaruh kesehatan mental, hasil belajar peserta didik** untuk penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert yaitu untuk mengungkapkan perasaan responden dengan memilih lima alternatif jawaban yaitu :

3 STabel 3.5
Interprestasi Nilai r Product Moment

Besarnya r Product Moment ($r_{y,z}$)	Interprestasi
0,00-0,20	Antara Variabel X dan Variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan atau dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat dan tinggi
0,90-100	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Tabel 3.6
Skor Jawaban Terhadap Responden Instrumen

No	Alternatif jawaban	11 Nilai	Keterangan
1.	Selalu	5	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan itu pasti ada atau terjadi
2.	Umumnya	4	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan lebih banyak terjadi dari pada tidak terjadi
3.	Sering	3	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan bisa terjadi dan bisa tidak terjadi
4.	Jarang	2	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan lebih banyak tidak terjadi dari pada terjadi
5.	Tidak pernah	1	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan sama sekali tidak terjadi

Keunggulan penggunaan skala likert diantaranya adalah mudah dibuat dan diatur, responden mudah mengerti bagaimana cara menggunakan skala pada kuisioner yang disediakan, mengukur pada tingkat skala ordinar dan pelaksanaannya dapat dilakukan melalui telepon, surat maupun wawancara.

b. survey atau observasi

survey atau observasi diartikan sebagai “pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut”. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui apakah pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik.

c. Dokumentasi

Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrument sekunder, yaitu : foto, catatan, dokumen – dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

10 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis uji regresi sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: kesehatan mental (X) terhadap variabel terikatnya yaitu hasil belajar (Y). Persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut; $Y = a + b_1X + b_2X^2 + e$

Keterangan :

Y = kesehatan mental terhadap hasil belajar

a = Konstanta

b₁, b₂= Koefisien regresi

X₁ = Kesehatan mental

Y = Hasil belajar

e = error / variabel pengganggu

Nilai-nilai b₁, b₂, pada persamaan regresi ganda untuk dua variabel bebas dapat ditentukan dari rumus-rumus berikut:

$$\square \square x_1 y = b_1 \square \square \square x_1^2$$

$$\square \square x_2 y = b_1 \square \square \square x_1 x_2$$

$$a = Y - b_1 X - b_2 Y$$

Namun untuk memudahkan analisis uji regresi linear sederhana maka peneliti menggunakan perhitungan dengan *SPSS 23 for windows*.

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui apakah kuisioner yang digunakan valid atau tidak, maka r yang diperoleh (r-hitung) dikonsultasikan dengan (r-tabel) maka instrument dikatakan valid, dan apabila r-hitung > r-tabel maka instrument dikatakan valid dan apabila r-hitung < r-tabel maka instrument dikatakan tidak valid. Uji validitas dapat diperoleh dengan menggunakan bantuan program SPSS.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas yang dimaksudkan disini yaitu untuk mengetahui seberapa tingkat konsistensi internal jawaban responden terhadap instrument untuk mengukur variabel kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik. Suatu instrument pengukuran yang menghasilkan koefisien alpha cronbach kurang dari 0,6 dipertimbangkan kurang baik, 0,7 dapat diterima dan 0,8 baik. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS.

a. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) digunakan untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing koefisien variabel bebas secara individu terhadap variabel tidak bebas. Rumus t hitung pada analisis regresi adalah:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

S_{b_i}

Keterangan:

b_i = koefisien regresi variabel i

S_{b_i} = standar error variabel i

b. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah data

k = jumlah variable independen

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Gunungsitoli Jl. Laowo Desa, Dahana, kec. Gunungsitoli kota Gunungsitoli, Sumatra Utara 22811 Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai selesai.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMK NEGERI 3 GUNUNGSITOLI
NPSN	: 10264644
Tingkatan Sekolah	: SMK
Alamat	: Jl. Laowo, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatra Utara
Kepala Sekolah	: Meirisman Halawa, M.Pd
Operator	: Justin Bebalazi Harefa
Akreditasi	: B
Kurikulum	: SMK 2013 REV. Teknik Komputer dan Jaringan
Jam Belajar	: Double Shift/6 hari
Luas Tanah	: 2,775m ²
Telepon	: 081362352550
Status (Negeri/Swasta)	: Negeri
Fax	:
Provinsi	: Prov. Sumatra Utara
Kota/Kabupaten	: Kota Gunungsitoli
Kelurahan	: Dahana
Email	: smkn3-gusit@yahoo.com
Website	: http://smkn3gunungsitoli.sch.id

2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah SMK Negeri 3 Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli

SMK Negeri 3 Gunungsitoli adalah sebuah institusi pendidikan SMK negeri yang lokasinya berada di Jl. Laowo, Kota Gunungsitoli. SMK negeri ini diberikan SK pendirian 421.5/812/2010 memulai kegiatan pendidikan belajar mengajarnya pada tanggal 08 Juni tahun 2010 dan diberikan SK operasional pada tanggal 22 November 2012. Pada saat ini SMK Negeri 3 Gunungsitoli memakai paduan kurikulum belajar SMK 2013 REV. Teknik computer dan jaringan, SMK Negeri 3 Gunungsitoli dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Meirisman Halawa, M.Pd dan operator sekolah Justin Bebalaji Harefa. SMK Negeri 3 Gunungsitoli mendapatkan status akreditasi grade B dengan nilai 86 (akreditasi tahun 2018) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

3. PPBDB & Biaya Masuk SMK Negeri 3 Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli

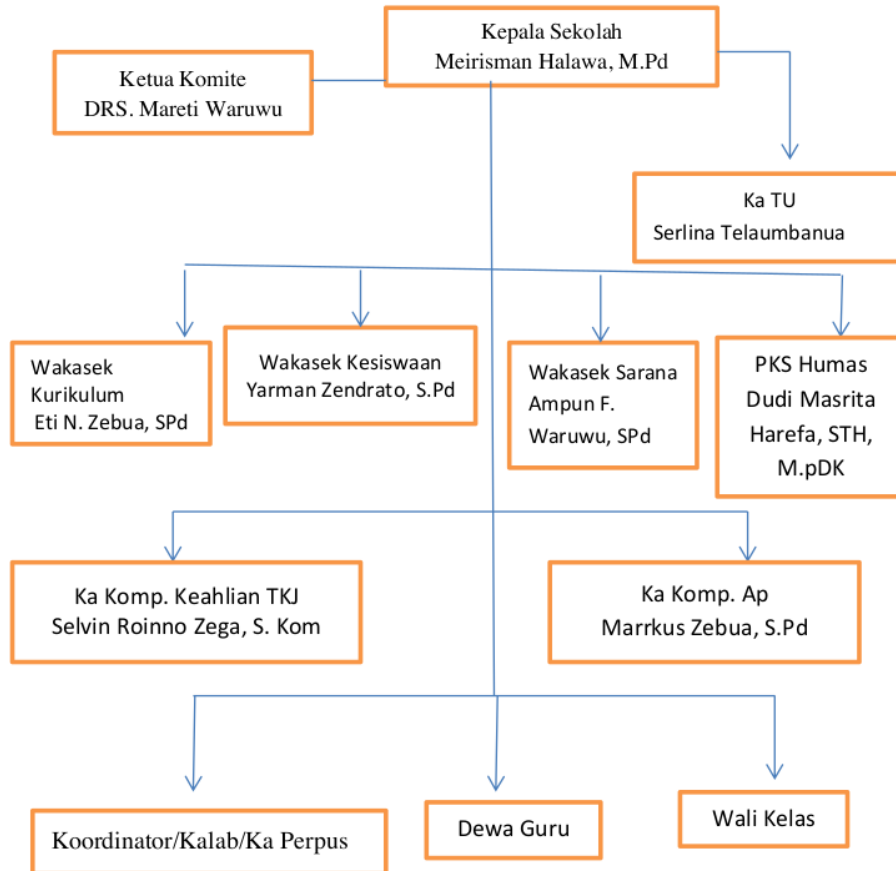
Info PPDB siswa baru (biaya masuk, uang muka pendaftaran, dll) dari sekolah SMK Negeri 3 Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli dapat dilakukan dengan membuka website sekolah di <http://smkn3gunungsitoli>.

4. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi Smk Negeri 3 Gunungsitoli
Menghasilkan lulusan Smk yang berkualitas, beiman dan mampu memenuhi tuntutan dunia kerja
2. Misi SMK Negeri 3 Gunungsitoli
 - a. Mengembangkan pendidikan yang berwawasan mutu, unggul dan berorientasi masa depan
 - b. Meningkatkan kualitas kompetensi guru, pegawai dan siswa
 - c. Membentuk peserta didik yang berbudi pekerti luhur
 - d. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang standar nasional
 - e. Menyiapkan tamatan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidangnya
 - f. Menyiapkan tamatan agar mampu bekerja dalam bidangnya dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi

5. Struktur Organisasi SMK Negeri 3 Gunungsitoli

Bagan 4.1



Sumber struktur organisasi sekolah SMK Negeri 3 Gunungsitoli dalam keterangan organisasi sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas keseluruhan operasional sekolah, pembuatan kebijakan, dan memastikan tercapainya visi dan misi sekolah, serta tugas dan tanggung jawab masing-masing peran. Dokumen kebijakan sekolah setiap sekolah sering memiliki dokumen kebijakan internal yang merinci struktur organisasi, tanggung jawab, dan prosedur kerja. Struktur organisasi biasanya dibentuk untuk memastikan adanya efisien dan efektifitas dalam operasional sehari-hari serta untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang.

6. Sarana dan Prasarana

Guru	: 34
Siswa Laki-laki	: 240
Siswa Perempuan	: 248
Rombongan Belajar	: 15
Akses Internet	: Tidak Ada
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 7,700
Ruang Kelas	: 11
Laboratorium	: 0
Perpustakaan	: 1
Sanitas Siswa	: 2

4.2 Hasil Penelitian

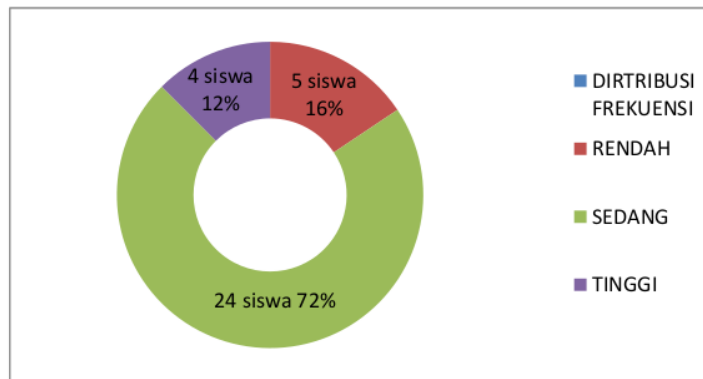
Penelitian ini telah dilaksanakan di SMK Negeri 3 Gunungsitoli Jl. Laowo Desa, Dahana, kec. Gunungsitoli kota Gunungsitoli, Sumatera Utara 22811. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui pengumpulan data-data menggunakan kuesioner mengenai kesehatan mental variabel (X), terhadap hasil belajar variabel (Y) pada peserta didik kelas X OTKP SMK Negeri 3 Gunungsitoli. Hasil penyebaran instrumen akan dijadikan sebagai analisis data untuk mengetahui Pengaruh kesehatan mental (X), hasil belajar (Y) pada peserta didik kelas X OTKP SMK Negeri 3 Gunungsitoli. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 peserta didik. Dalam pengambilan sampling ini peneliti menggunakan teknik simple random sampling adalah metode pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki probabilitas yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari sampel. Ini dilakukan tanpa memperhatikan karakteristik khusus dari individu-individu dalam populasi. Dalam teknik ini setiap individu memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk dijadikan subjek penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 32 siswa kelas X OTKP Negeri 3 Gunungsitoli.

4.3 Hasil Gambaran Umum Kesehatan Mental Peserta Didik Kelas X OTKP SMK Negeri 3 Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen kesehatan mental terhadap 32 pada peserta didik kelas X OTKP SMP Negeri 3 Gunungsitoli, diperoleh persentase gambaran kesehatan mental peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:

Gambar 4.2

Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kesehatan Mental



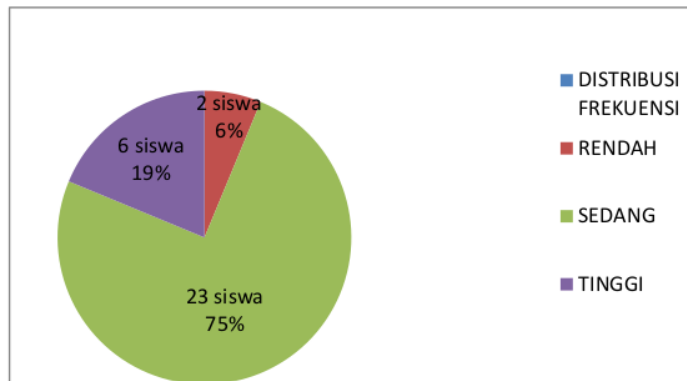
Sumber: data diolah melalui Microsoft excel 2010.

Berdasarkan gambar 4.2 maka diketahui kesehatan mental dengan kriteria rendah sebanyak 5 peserta didik (16%), kriteria sedang sebanyak 24 peserta didik (72%), dan ditemukan dengan kriteria tinggi sebanyak 4 peserta didik (12%).

4.4 Gambaran Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X OTKP SMK Negeri 3 Gunungsitoli

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen hasil belajar terhadap 32 pada peserta didik kelas X OTKP SMK Negeri 3 Gunungsitoli, diperoleh persentase gambaran hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori sebagai berikut:

Gambar 4.3
Distribusi Frekuensi Kategorisasi Hasil Belajar



Sumber: data diolah melalui Microsoft excel 2010.

Berdasarkan gambar 4.3 maka diketahui hasil belajar dengan kriteria rendah sebanyak 2 peserta didik (6%), kriteria sedang sebanyak 23 peserta didik (75%), dan ditemukan dengan kriteria tinggi sebanyak 6 peserta didik (19%).

4.5 Analisi Data

4.5.1 Uji Validitas dan Uji Raebilitas

a. Uji Validitas

Validitas berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap pengujian konsep. Uji validitas dilakukan dengan tujuan menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan penggunaan instrumen dalam penelitian. Uji validitas dilakukan dengan membagi kuesioner kepada peserta didik untuk kuesioner kesehatan mental (X) terdapat 32 pertanyaan, dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar (Y) terdapat 32 pertanyaan.

(Suharsimi Arikunto, 2009: 64) menyatakan bahwa “ Validitas yaitu suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Instrumen yang baik akan menghasilkan data yang benar dan penelitian yang bermutu. Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item instrumen dengan skor total. Nilai koefisien korelasi antara skor setiap item dengan skor total dihitung

dengan analisis *corrected item total correlation*. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila koefisien korelasi r_{hitung} lebih besar dibandingkan koefisien korelasi r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Adapun hasil uji validitas sebagai berikut :

Tabel 4.4

Uji Validasi Kesehatan Mental (X)

NO	R HITUNG	R TABEL	KETERANGsAN
1	0.597	0.349	VALID
2	0.602	0.349	VALID
3	0.549	0.349	VALID
4	0.626	0.349	VALID
5	0.500	0.349	VALID
6	0.579	0.349	VALID
7	0.529	0.349	VALID
8	0.569	0.349	VALID
9	0.566	0.349	VALID
10	0.514	0.349	VALID
11	0.523	0.349	VALID
12	0.584	0.349	VALID
13	0.564	0.349	VALID
14	0.537	0.349	VALID
15	0.533	0.349	VALID
16	0.566	0.349	VALID
17	0.548	0.349	VALID
18	0.514	0.349	VALID
19	0.512	0.349	VALID
20	0.591	0.349	VALID
21	0.589	0.349	VALID
22	0.534	0.349	VALID
23	0.653	0.349	VALID
24	0.564	0.349	VALID
25	0.553	0.349	VALID
26	0.599	0.349	VALID
27	0.503	0.349	VALID
28	0.511	0.349	VALID
29	0.564	0.349	VALID
30	0.567	0.349	VALID
31	0.514	0.349	VALID
32	0.581	0.349	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 *for windows*

Untuk menentukan valid atau tidaknya masing-masing item berdasarkan nilai R hitung dan R_{tabel} , bila $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan valid, namun apabila $R_{hitung} < R_{tabel}$ maka item tersebut

dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel uji validitas terdapat 32 item pernyataan setiap masing-masing variabel yang memiliki nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$ sehingga item pernyataan tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

Tabel 4.5
Uji Validasi Hasil Belajar (Y)

NO	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
1	0.582	0.349	VALID
2	0.501	0.349	VALID
3	0.591	0.349	VALID
4	0.504	0.349	VALID
5	0.535	0.349	VALID
6	0.500	0.349	VALID
7	0.529	0.349	VALID
8	0.607	0.349	VALID
9	0.735	0.349	VALID
10	0.532	0.349	VALID
11	0.556	0.349	VALID
12	0.552	0.349	VALID
13	0.518	0.349	VALID
14	0.578	0.349	VALID
15	0.673	0.349	VALID
16	0.592	0.349	VALID
17	0.672	0.349	VALID
18	0.568	0.349	VALID
19	0.587	0.349	VALID
20	0.556	0.349	VALID
21	0.515	0.349	VALID
22	0.560	0.349	VALID
23	0.560	0.349	VALID
24	0.578	0.349	VALID
25	0.503	0.349	VALID
26	0.640	0.349	VALID
27	0.679	0.349	VALID
28	0.633	0.349	VALID
29	0.564	0.349	VALID
30	0.549	0.349	VALID
31	0.542	0.349	VALID
32	0.576	0.349	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Untuk menentukan valid atau tidaknya masing-masing item berdasarkan nilai R hitung dan R_{tabel} , bila $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka item tersebut

dinyatakan valid, namun apabila $R_{hitung} < R_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel uji validitas terdapat 32 item pernyataan setiap masing-masing variabel yang memiliki nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$ sehingga item pernyataan tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan statistic Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach Alpha $> 0,6$. Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan alat bantu oleh program SPSS v.17. Adapun hasil output dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Reabilitas Variabel X Dan Y

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar reabilitas	Keterangan
Kesehatan mental	0,927	0,60	Reliable
Hasil belajar	0,933	0,60	Reliabel

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dapat diketahui bahwa nilai cronbach's alpha dengan variabel Kesehatan mental yaitu (Cronbach's) 0,927 dan variabel Hasil belajar (Cronbach's Alpha) 0,933 artinya semua variabel lebih dari (Standar reabilitas) 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel atau kuesioner yang digunakan yaitu variabel Kesehatan mental dan Hasil belajar peserta didik dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

4.5.2 Uji Hipotesis

a. Uji Koefisiensi Regresi Linear Parsial Uji T

Korelasi parsial merupakan suatu korelasi yang menjelaskan korelasi antara satu variabel dengan satu variabel dan variabel lainnya dianggap konstan. Analisis regresi linear pasial atau linear regression digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh satu variabel bebas atau independent atau variabel predictor atau variabel X terhadap variabel dependent atau variabel terikat atau variabel Y.

Tabel 4.7

Uji T

Coefficients ^a						
1	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	13.293	4.590		2.896	.005
	(X)	-2.000	.112	-2.852	-17.869	.000
	(Y)	.592	.042	.578	14.040	.000

a. Dependent Variable: x.y

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

a) Kriteria pengambilan keputusan

Dalam penetapan kriteria ada dua yang harus diketahui yaitu perbandingan antara t hitung dengan t tabel dan nilai signifikansi. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan begitu juga sebaliknya jika nilai t tabel lebih besar dari t hitung maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dalam penentuan nilai signifikan, jika nilai signifikansi $<0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y, jika nilai $>0,05$ maka tidak terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y.

H_0 : Tidak ada pengaruh dan signifikan antara Variabel X dengan Variabel Y.

H_a : Ada pengaruh dan signifikan antara Variabel X dengan Variabel Y.

b) Perumusan Hipotesis

1. Nilai Sig. Variabel X sebesar 0.000 (<0.05) maka berkesimpulan variabel X berpengaruh secara Signifikan terhadap Variabel Y.
- c. Analisis Persamaan Regresi sederhana

$$\underline{13.293-2.000+592}$$

1. Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar 13.293 maka dapat diartikan variabel independen bernilai 0 (konstan) maka variabel dependen bernilai 13.293.
2. Nilai Koefisien Regresi Variabel X bernilai negative (-) sebesar - 2.000, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X buruk maka variabel Y akan Hasil belajar rendah , begitu juga sebaliknya.
3. Nilai Koefisien Regresi Variabel Y bernilai positif (+) sebesar 0.592, maka dapat diartikan bahwa jika variabel X baik maka variabel Y juga akan Hasil belajar tinggi, begitu juga sebaliknya.
4. Nilai Koefisien Regresi Variabel Y bernilai positif (+) sebesar 0.592, maka dapat diartikan bahwa jika variabel X baik maka variabel Y juga akan Hasil belajar tinggi, begitu juga sebaliknya.

b. Uji koefisiensi Regresi linear secara simultan Uji F

Tabel 4.8

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17146.034	2	4286.509	169.833	.000^b
	Residual	681.466	27	25.239		
	Total	17827.500	31			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X, Y						

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Berdasarkan hasil analisis output Uji F (simultan) bahwa model Regresi dinyatakan F Jika Nilai Sig. ($<0,05$). Diketahui Nilai Sig sebesar 0.000 (<0.05) maka berkesimpulan bahwa Variabel independen berpengaruh Signifikansi secara simultan (bersama-sama) terhadap Variabel dependen.

c. Kolerasi Sederhana

Tabel 4.9
Uji Kolerasi Sederhana

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.453 ^a	.205	.962	.930	.205	169.833	4	2	.000

a. Predictors: (Constant), X,y

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

- a) kriteria pengujian uji kolerasi berganda
 - nilai Sig. F Change < 0.05 berkesimpulan ada hubungan secara signifikansi.
 - nilai Sig. F Change > 0.05 berkesimpulan tidak ada hubungan secara signifikansi.
- b) Perumusan uji kolerasi sederhana

Berdasarkan hasil output uji kolerasi sederhana diatas diketahui nilai Sig. F Change yaitu sebesar 0.000 yang berkesimpulan ada hubungan secara signifikansi. Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien kolerasi sederhana hasil perhitungan dengan menggunakan interpretasi nilai Adjusted R Square adalah sebagai berikut :

- 0 : tidak ada korelasi
- $>0-0,25$: korelasi sangat lemah
- $>0,25 - 0,5$: korelasi cukup
- $>0,5-0,75$: korelasi kuat
- $>0,75-0,99$: korelasi sangat kuat

1 : korelasi sempurna ⁴

Berdasarkan hasil output dan dasar penginterpretasi nilai tersebut maka nilai korelasi sederhana sebesar 0,962 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel X dengan variabel (Y) mempunyai nilai hubungan atau kolerasi sangat kuat.

d. Koefisien Determinasi (KD)

¹⁰ Koefisien determinasi pada regresi sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R). Nilai koefisien determinasi (*R Square*) dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Sebaliknya, jika hasil uji F tidak signifikan maka nilai koefisien deterjen (*R Square*) ini tidak dapat digunakan untuk diprediksi kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Adapun Rumus Koefisien Determinasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

$$\text{Dimana : } 0 \leq R^2 \leq 1$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi

¹⁰
Tabel 4.10

Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R Square	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.453 ^a	.205	.962	.930
a. Predictors: (Constant), kesehatan mental				

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Output SPSS dari tabel 4.10 *model summary*, dapat digunakan untuk melihat pengaruh faktor-faktor terhadap variabel kesehatan mental terhadap hasil belajar siswa. Besarnya *R square* (r^2) didapat sebesar 0,453%. Angka *R square* ini dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh semua variabel secara bersama-sama antara pengaruh kesehatan mental (X) terhadap hasil belajar (Y) peserta didik dengan cara menghitung Koefisien Determinasi (KD) dan r^2 yang dinyatakan dalam persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,453)^2 \times 100\% \\ &= 0,45,3\% \end{aligned}$$

Dari hasil output summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R) bahwa variabel kesehatan mental (X) terdapat pengaruh terhadap variabel hasil belajar (Y) sebesar 45,3%

4.5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dalam bagian ini dilakukan pembahasan tentang temuan penelitian sebagai berikut:

a. Jawaban Umum Atas Permasalahan Pokok Penelitian

Yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pengaruh kesehatan mental (X), terhadap hasil belajar (Y) pada peserta didik kelas X OTKP SMK Negeri 3 Gunungsitoli. Serta melakukan pengumpulan data dengan mengedarkan angket kepada siswa. Berdasarkan hasil angket penelitian maka diberikan jawaban umum atas permasalahan pokok yaitu variabel kesehatan mental (X) berpengaruh terhadap hasil belajar (Y) siswa. Nilai Sig. Variabel X sebesar 0.000 (<0.05) maka berkesimpulan variabel X berpengaruh secara Signifikan terhadap Variabel Y, nilai Sig. Sudah dapat dinyatakan bahwa variabel X terhadap Y hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak pada taraf signifikansi 0,05%.

b. Analisis Dan Interpretasi Temuan Penelitian.

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.9 dan dasar penginterpretasi nilai kesehatan mental (X), terhadap hasil belajar (Y) pada peserta didik kelas X OTKP SMP Negeri 1 Gunungsitoli memiliki tingkat pengaruh yaitu sebesar (R) 0,962 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel X dengan variabel (Y) mempunyai nilai pengaruh atau korelasi sangat kuat.

c. Kontras Temuan Antara Variabel Dengan Teori Yang Ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengaruh kesehatan mental (X) terhadap hasil belajar (Y) pada peserta didik kelas X OTKP SMP Negeri 3 Gunungsitoli dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar serta jika dikontraskan dengan teori yang dikemukakan. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, menunjukkan bahwa kesehatan mental terdapat pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Maka penelitian ini sesuai teori yang menyatakan "Kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar."

Hamalik (2003) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. perubahan tersebut dapat di artikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha dan proses mencari pengetahuan yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, dan kecakapan dasar serta pengalaman belajar (dari yang tidak tahu menjadi tahu) yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri siswa perubahan tingkah laku aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*). Berdasarkan teori tersebut diatas, maka ditemukan hasil dari penelitian ini bahwa pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar (Y) pada peserta didik kelas X OTKP SMK Negeri 3 Gunungsitoli dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik serta bisa didapatkan dari keikutsertaan siswa dalam membangun hasil belajar yang lebih baik, sehingga siswa mampu mencapai prestasinya dalam bidang akademiknya dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, menunjukkan bahwa kesehatan mental terdapat pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Maka penelitian ini sesuai teori yang menyatakan “Individu yang memiliki kesehatan mental yang sehat akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki kesehatan mental rendah/buruk atau tidak memiliki motivasi sama sekali dalam mewujudkan prestasi akademik yang lebih baik.”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, peneliti menemukan bahwa “pengaruh kesehatan mental terhadap hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 3 Gunungsitoli” telah diuji secara valid dan layak digunakan, dengan rata-rata skor validasi variabel kesehatan mental terhadap variabel hasil belajar sebesar berdasarkan Tabel 4.6 tersebut dapat diketahui bahwa nilai Cronbach’s alpha dengan variabel kesehatan mental yaitu 0,927 dan variabel hasil belajar Cronbach’s alpha yaitu 0,933 artinya semua variabel lebih dari (Standar reabilitas) 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel atau koefisien yang digunakan yaitu variabel kesehatan mental dan hasil belajar peserta didik dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Sesuai dari penetapan kriteria di atas maka diperoleh taraf t_{hitung} pada Tabel 4.7 sebesar 14.040 sedangkan taraf t_{tabel} ialah 0,701 maka dapat dinyatakan secara penilaian t_{tabel} dan t_{hitung} H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan pengambilan taraf signifikansi yaitu $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak untuk pengujian kedua variabel. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara signifikansi pada variabel kesehatan mental (X) terhadap variabel hasil belajar (Y) kelas X OTKP SMK Negeri 3 Gunungsitoli.

Berdasarkan koefisien determinasi r^2 ditunjukkan sebagai persentase. Dari hasil *output summary* diketahui nilai koefisien determinasi Tabel 4.10 (R square) mengetahui bahwa pengaruh variabel kesehatan mental (X) berpengaruh terhadap hasil belajar variabel (Y) sebesar 45,3%. Kita dapat melihat dari analisis data SPSS dinyatakan bahwa kesehatan mental berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, dan sebaliknya, semakin tinggi hasil belajar peserta didik dapat meningkatkan kesejahteraan mental peserta didik lebih baik. dibandingkan dengan individu yang memiliki

kesehatan mental rendah/buruk atau tidak memiliki motivasi sama sekali dalam mewujudkan prestasi akademik yang lebih optimal”

5.2 Saran

Demi meningkatkan dan memperbaiki proses belajar mengajar dan kegiatan yang lain, tentu saja diperlukan adanya kritik dan saran. Dalam penulisan skripsi ini diperkenankan untuk memberikan saran-saran yang bersifat membangun dan memberikan motivasi kepada beberapa pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan pada umumnya, dan SMK Negeri 3 Gunungsitoli pada khususnya, perlu melaksanakan upaya pengembangan kesehatan mental terhadap belajar agar anak didik bisa meraih hasil belajar yang optimal.

2. Bagi Guru

Kepada guru supaya lebih mampu membimbing dan memperhatikan peserta didik dalam membangun semangat ataupun kesehatan mental siswa berprestasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan dan meraih prestasinya dengan baik.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi siswa diharapkan dapat mengembangkan kesehatan mental dalam dirinya dan juga terhadap cara belajarnya agar dapat meningkatkan hasil yang lebih baik, yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar agar mendapatkan prestasi yang baik.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini masih sangat sederhana dan terbatas, jadi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjeknya untuk mendapatkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik, M. 2019. Pengaruh Kesehatan Mental Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pai Siswa Kelas X Di Sman 2 Ponogoro Tahun Ajaran 2018/2019. (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN): Ponogoro). Diakses dari <http://etheses.iainponogoro.ac.id/6197/1/SKRIPSI.pdf>.
- Ansori, M. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2. Airlangga University Press.
- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003.
- Daradjat, Zakiah. Kesehatan Mental. Jakarta : PT GUNUNG AGUNG. 2001.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.
- Ii, B.A.B. Belajar, A.H., & Belajar, P. H. (n.d.). Anis Basleman, Teori Belajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 7., 1-46.
- Jaya, I. 2019. Penerapan Statistik Untuk Penelitian Pendidikan. Jakarta: Perenada Media Group.
- Madani, Jurnal Dedikasi, Ani Endriani, and Universitas Pendidikan Mandalika. 2024. "Pemahaman Pengasuhan Yang Menyenangkan Dan Kesehatan Mental Anak Bagi Orang Tua." 2(2): 13–17.
- Meirindany, Tina, Khodijah Tussolihin Dalimunthe, and Mutiara Nauli. 2024. "Sosialisasi Kesehatan Mental Melalui Dukungan Teman Sebaya Pada Remaja Di SMP Pahlawan Nasional Medan Tembung." 4(1): 42–46.
- Nurjanah, Nopi et al. 2023. "Pancasila Sebagai Langkah Utama Dalam Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental Pada." : 374–81.
- Noviyana, D. A., Panduwinata, V., & Asbari, M. (2023). Berpikir Mindfulness: Seni Mengelola Kesehatan Mental?. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 63-66.
- Prof. Dr. Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, diterbitkan oleh Alfabeta pada tahun 2018.
- Putri, Mery Karmila et al. 2024. "Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Kesehatan Mental Anak Di Nagari Tabek Patah Jorong Koto Alam Kabupaten Tanah Datar." 8: 5083–92.
- Solihah, Saddhono, And Anindyarini, "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Didalam Dan Luar Negeri (Studi Kasus Pembelajaran Teks Biografi Di SMA N.1 Surakarta Dan Sekolah Indonesia Singapura.)"
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supraktiknya, 2012. Penilaian Hasil Belajar Dengan Teknik Notes
- Sisca Fujianita, Faktor – faktor Deterjen Hasil Belajar Siswa. Pernyataan Hak Cipta. Penerbit. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta:

Ar-Ruzz Media, 2013

- Thursina, F. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Siswa Pada Salah Satu SMAN di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(1), 19-30.
- Wilanda, Alifah et al. 2024. "Pengaruh Gaya Hidup Sehat, Kualitas Tidur, Dan Pola Makan Terhadap Tingkat Kesehatan Mental Pada Pekerja Kantoran Di Jawa Barat." *Jurnal Multidisiplin West Science* 3(01): 69–77
- Wirda, Yendri. Faktor-faktor Determinan Hasil Belajar Siswa. Jakarta: Pernyataan Hak Cipta. 2020
- Wulansari, Adhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Yusuf, Syamsu. Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Yustinus, Semium. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: PENERBIT Kanius 2006
- Zakariya, Fajarudin, Junta Zeniarja, and Sri Winarno. 2024. "Pengembangan Chatbot Kesehatan Mental Menggunakan Algoritma Long Short-Term Memory." *Jurnal Media Informatika Budidarma* 8(1): 251–59.

PENGARUH KESEHATAN MENTAL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 3 GUNUNGSITOLI

ORIGINALITY REPORT

57%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.kemdikbud.go.id Internet	4104 words — 26%
2	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	1420 words — 9%
3	repository.radenintan.ac.id Internet	1333 words — 8%
4	ejournal.indo-intellectual.id Internet	412 words — 3%
5	journal.uii.ac.id Internet	372 words — 2%
6	repository.umj.ac.id Internet	354 words — 2%
7	wendyjoyce.blogspot.com Internet	265 words — 2%
8	Fetty Rahmawaty, Ribka Pebriani Silalahi, Berthiana T, Barto Mansyah. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja", Jurnal Surya Medika, 2022 Crossref	209 words — 1%

9	pskp.kemdikbud.go.id Internet	146 words — 1%
10	journal.unismuh.ac.id Internet	133 words — 1%
11	digilib.unila.ac.id Internet	102 words — 1%
12	vdocuments.net Internet	88 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF